

EBuletin

Mei 2017

Media Pendidikan LPMP Sulawesi Selatan

Optimalisasi Model
Penjaminan Mutu Pendidikan
pada Tingkat Satuan Pendidikan
(Mardin A.M.)

Runtuhnya Sekolah Kami
(Abdul Rahman)

Program Sukarelawan Internasional
Australia - Indonesia

Penerepan E-Office
Lpmp Sulawesi Selatan

Menulis Artikel Ilmiah Populer
Untuk Media Massa (Syamsu Alam)

Pengaruh Seni Musik Terhadap Perkembangan Kecerdasan
di Masa Emas Anak (Nur Aulia)

ISSN. 2355-3189



9 77235 318000

<http://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id>

Daftar Isi

Optimalisasi Model Penjaminan Mutu Pendidikan pada Tingkat Satuan Pendidikan	3
Review Peta Manajemen Risiko.....	8
Runtuhnya Sekolah Kami.....	9
Capacity Building Lpmp Sulsel.....	11
Diklat In Service Learning 2 Calon Kepala Perpustakaan Dan Kepala Laboratorium Sekolah Tingkat Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan	13
Workshop Penatausahaan Barang Milik Negara	14
Perancangan Kuesioner (<i>Questioner Design</i>) Untuk Penelitian.....	15
Pemantapan Program Kerja Lembaga Lpmp Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2017	21
Program Sukarelawan Internasional Australia-Indonesia	22
Penerepan E-Office Lpmp Sulawesi Selatan.....	23
Menulis Artikel Ilmiah Populer Untuk Media Massa	24
Pengaruh Seni Musik Terhadap Perkembangan Kecerdasan Di Masa Emas Anak (<i>The Golden Years</i>).....	32

TIM REDAKSI

- Pembina/Penasehat : Kepala LPMP Provinsi Sulsel
- Pengarah : Kabag Umum, Kasubag T.U & R.T, Kasubag Perencanaan dan Penganggaran, Kasi PMP.
- Tim Editor : Dr. Syamsul Alam, M.Pd, Dr. Endang Asriyanti A.S., S.S., M.Hum.
- Tim Admin Pemuatan : Fahry Sahid, Miftah Ashari, S.Kom., Daud Arya Bangun S.Kom.
- Tim Humas : Budhi Santoso, S.Sos, Agung Setyo B., S.Sos., M.Si

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas limpahan karunia-Nyalah kami diberi kesempatan dan kemampuan untuk menerbitkan tabloid elektronik ini dengan nama **eBuletin**. Tabloid ini merupakan sarana publikasi resmi **Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sulawesi Selatan** yang di dalamnya berisi tentang informasi seputar kegiatan LPMP dan dunia pendidikan lainnya.

eBuletin ini merupakan tabloid elektronik yang dapat diakses dengan membuka website resmi LPMP, www.lpmpsulsel.net. Pembaca dapat mengunduh tabloid kami tanpa dipungut biaya apapun, Pembaca juga dapat dengan bebas menyalin artikel yang ada di dalamnya tetapi dengan tetap mencantumkan asal kutipan artikel tersebut. Demikian pengantar dari kami tim redaksi, semoga **eBuletin** ini sangat bermanfaat untuk pembaca dan

OPTIMALISASI MODEL PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Mardin Andi Marhabang

Widyaiswara Ahli Madya
LPMP Sulawesi Selatan



A. Pendahuluan

Penjaminan mutu adalah serentetan proses yang saling berkaitan untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan data tentang kinerja dan mutu tenaga kependidikan, program pendidikan dan institusi pendidikan. Penjaminan mutu juga merupakan proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan, yang mengacu pada standar pelayanan minimal (SPM) dan delapan standar nasional pendidikan (SNP).

SPM adalah tingkatan minimum layanan pendidikan yang berlaku bagi penyelenggara pendidikan, termasuk di dalamnya adalah satuan pendidikan. SPM digunakan sebagai instrumen untuk mencapai SNP yang dilaksanakan secara bertahap dan terprogram untuk mengukur kinerja pengelolaan pendidikan. SPM seharusnya terus meningkat dari waktu ke waktu menuju pada pencapaian SNP. Karena itu, SPM tingkat satuan pendidikan berisi indikator yang merupakan bagian dari keseluruhan indikator SNP dalam batasan kapasitas anggaran, dan memiliki daya ungkit terbesar bagi peningkatan mutu pendidikan.

SNP adalah standar umum yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005, yang telah diubah menjadi PP No. 32 Tahun 2013 dan PP No. 13 tahun 2015 atas perubahan ke dua PP 19 tahun 2005. SNP ini merupakan kerangka acuan yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan secara

sistematis dan bertahap dalam kerangka jangka menengah yang ditetapkan dalam rencana strategis satuan pendidikan.

Menurut Moerdiyanto, implementasi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan hingga saat ini masih menghadapi berbagai macam permasalahan antara lain: (1) belum tersosialisasikannya secara utuh SNP sebagai acuan mutu pendidikan; (2) pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan masih terbatas pada pemantauan komponen mutu di satuan pendidikan; (3) pemetaan mutu masih dalam bentuk pendataan pencapaian mutu pendidikan yang belum terpadu dari berbagai penyelenggara pendidikan; dan (4) tindak lanjut hasil pendataan mutu pendidikan yang belum terkoordinir dari para penyelenggara dan pelaksana pendidikan pada berbagai tingkatan).

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan sebuah upaya untuk mengoptimalkan sistem penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. Upaya optimalisasi tersebut harus meliputi pengendalian mutu (*quality control*, QC), penjaminan mutu (*quality assurance*, QA), dan peningkatan mutu (*quality improvement*, QI) untuk menjawab empat permasalahan sebagaimana tersebut di atas. Namun demikian, sebelum menguraikan upaya optimalisasi penjaminan mutu pendidikan, berikut terlebih dahulu diuraikan secara singkat sistem penjaminan mutu pendidikan (SPMP).

B. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Sistem penjaminan mutu pendidikan (SPMP) diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional (Permendiknas) nomor 63 Tahun 2009. Pasal 3 Permendiknas No. 63 Tahun 2009 menyebutkan bahwa Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang selanjutnya disebut SPMP adalah subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang fungsi utamanya meningkatkan mutu pendidikan.

Permendiknas No. 63 Tahun 2009 menyebutkan bahwa tujuan implementasi SPMP adalah untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan (pasal 2). Tujuan penjaminan mutu pendidikan secara umum adalah memberikan acuan bagi unit-unit pembina, pelaksana, dan penyelenggara satuan pendidikan yang ada di pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan masyarakat dalam pelaksanaan mutu pendidikan formal, nonformal dan informal yang dilakukan secara terpadu (Fattah, 2012). Dengan demikian implementasi SPMP dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap standar dalam delapan SNP dan semua komponen dalam sistem sekolah bekerja secara optimal dan bersinergi bagi tercapainya standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan semua itu dapat dilakukan dengan menerapkan konsep melalui tahapan pengendalian mutu (*quality control*, QC), penjaminan mutu (*quality assurance*, QA), dan pada muaranya akan memberikan impact pada peningkatan mutu (*quality improvement*, QI).

Pada prinsipnya, upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dan berkaitan erat dengan manajemen mutu. Manajemen mutu memberikan panduan agar semua fungsi manajemen dijalankan dan diarahkan semaksimal mungkin dapat memberikan layanan yang sesuai dengan atau melebihi SNP. Menurut Ali (2000:3) “sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu memberikan layanan atau jasa pendidikan yang sesuai atau melebihi harapan dan kepuasan pelanggannya”.

Dalam rangka untuk memberikan layanan yang sesuai, bahkan melampaui SNP maka diperlukan upaya pengendalian mutu (QC) pada satuan pendidikan. Dengan pengendalian mutu (QC) dapat diantisipasi untuk mencegah kemungkinan munculnya zero defect yang dapat menimbulkan kegagalan produk yang dihasilkan). Lebih jauh hal itu dapat memberi dampak pada *output* pendidikan yang tidak memiliki kompetensi sesuai

dengan yang dipersyaratkan. Lebih parah lagi, ternyata pengendalian mutu dalam pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan masih mendapat hambatan, khususnya berkaitan dengan sumber daya pendidikan. Untuk mengatasi kendala atau hambatan berkaitan dengan sumber daya pendidikan untuk selanjutnya dapat dioptimalkan upaya pengendalian mutu maka perlu adanya regulasi yang mengatur secara aplikatif praksis pada satuan pendidikan.

Pengendalian mutu merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara berkesinambungan, sistematis, dan objektif dalam memantau dan menilai barang, jasa, maupun pelayanan yang dihasilkan perusahaan atau institusi dibandingkan dengan standar yang ditetapkan serta menyelesaikan masalah yang ditemukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu). Sementara pengendalian mutu (QC) pendidikan pada satuan pendidikan dimaksudkan untuk memantau dan menilai penyelenggaraan pendidikan mulai dari in put, proses, out put, dan out come.

Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu).

Untuk memastikan bahwa mutu pendidikan sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan maka harus dilihat pada rekrutmen (in put) dan proses yang telah berjalan, apakah sudah sesuai dengan kriteria dan tahapan-tahapannya. Jika pada rangkaian kegiatan mulai dari in put, proses, sudah berjalan sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan maka hal itu dapat mendukung untuk mencapai tujuan akhir. Tujuan akhir pengendalian mutu pendidikan pada satuan pendidikan adalah dapat meningkatkan mutu pendidikan yang dihasilkan (out put dan out come). Dengan memberikan tekanan pada kedua tujuan itu, baik tujuan bersifat antara maupun tujuan akhir, diharapkan hal itu dapat

meningkatkan indeks kepuasan mutu (*quality satisfaction index*) maupun kepuasan pelanggan.

Pengendalian mutu pendidikan dapat dilakukan melalui 8 SNP, meliputi 1) pengendalian standar isi, 2) pengendalian standar proses, 3) pengendalian standar kompetensi lulusan, 4) pengendalian standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) pengendalian standar sarana dan prasarana, 6) pengendalian standar pengelolaan, 7) pengendalian standar pembiayaan, dan 8) pengendalian standar penilaian pendidikan.

Di lain pihak, penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggungjawab satuan pendidikan yang harus didukung oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan masing-masing serta peran serta masyarakat. Pada level Pemerintah dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri serta instansi terkait lainnya. Pada level Pemerintah Daerah Propinsi dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi, LPMP dan Kantor Kementerian Agama, sedangkan pada level Pemerintah daerah kabupaten/kota dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota dan Kantor Kementerian Agama.

Penjaminan mutu pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap standar yang ditetapkan dalam delapan SNP dapat dicapai dan semua komponen dalam sistem sekolah bekerja secara optimal dan bersinergi bagi tercapainya standar yang telah ditetapkan. Untuk dapat melaksanakan penjaminan mutu (QA) secara baik maka langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan pemetaan mutu pendidikan pada satuan pendidikan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) sebagai unit pelaksana teknis di tingkat provinsi.

Peta mutu adalah representasi visual yang menyoroti profil mutu satuan pendidikan dalam wilayah tertentu yang menggambarkan karakteristik mutu satuan pendidikan berdasarkan delapan SNP. Profil mutu satuan pendidikan ini diperoleh melalui suatu proses pemetaan secara berjenjang mulai dari tingkat satuan pendidikan kemudian selanjutnya diintegrasikan dalam batas wilayah tertentu. Efektivitas dan efisiensi dari

pelaksanaan kegiatan pemetaan mutu dapat dioptimalkan dengan dukungan data dan informasi yang akurat sebagai hasil proses evaluasi diri di tingkat satuan pendidikan. Pemetaan mutu ini harus menggambarkan delapan peta ketercapaian, yaitu peta ketercapaian delapan SNP; peta mutu jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki NUPTK; peta kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan; peta kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan; peta hasil penilaian kinerja guru, kepala sekolah, pengawas sekolah; peta rasio guru dan siswa; peta hasil ujian nasional dan ujian sekolah; dan terakhir peta hasil akreditasi. Hasil pemetaan kedelapan ketercapaian itu diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penyusunan program dan kegiatan maupun pengambilan kebijakan untuk mendorong satuan pendidikan memenuhi maupun melampaui SNP dalam hal ini peningkatan mutu (QI).

Sejatinya peningkatan mutu (QI) pendidikan harus pula mengacu pada hasil pemetaan yang memberikan gambaran tentang ketercapaian delapan SNP. Peningkatan mutu pendidikan merupakan muara akhir dari semua proses dan tahapan melalui pengendalian mutu dan penjaminan mutu. Bila sejak awal telah dilakukan upaya-upaya untuk memberikan pengendalian yang memadai terhadap delapan SNP dan selanjutnya dilakukan pula penjaminan terhadap mutu layanan pendidikan pada delapan SNP maka diharapkan dapat memberikan implikasi positif terhadap peningkatan mutu (QI) pendidikan. Pada posisi ini yang perlu dilakukan adalah menerapkan pola manajemen mutu total (*total quality management*, TQM). TQM dalam pendidikan adalah filosofi perbaikan terus-menerus di mana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini dan di masa mendatang (lihat, Runtuwene, op. cit., h. 4.).

C. Model Penjaminan Mutu pada Satuan Pendidikan

Upaya optimalisasi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dapat dilakukan melalui langkah-langkah secara bertahap dan berjenjang yang diawali dengan sosialisasi delapan SNP, pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan, pemetaan mutu

pendidikan, dan terakhir tindak lanjut hasil pendataan mutu pendidikan.

Sejauh ini sosialisasi mengenai delapan SNP relatif sudah berjalan. Pada tingkat satuan pendidikan pengimbasan pemahaman mengenai delapan SNP juga sudah mulai terlihat. Namun sejauh ini hal itu belum memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. Tentu saja peningkatan mutu pendidikan itu harus diawali dengan penerapan langkah-langkah pengendalian mutu secara berkesinambungan sampai pada proses penjaminan mutu yang terus menerus.

Sosialisasi delapan SNP dapat dilakukan secara berjenjang dan bertahap oleh semua stakeholder pendidikan. Misalnya, pada tingkat Pemerintah Pusat dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Kementerian Agama (Kemenag), dan Kementerian Dalam Negeri (Kemdagri), serta instansi atau kementerian lain yang terkait yang juga terlibat dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

Selanjutnya pada satu tingkat di bawahnya, yakni Pemerintah Provinsi, pelaksanaan sosialisasi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi, LPMP, dan Kantor Wilayah Kemenag. Begitu pula dengan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, menjadi kewenangan dan tanggung jawab Dinas Pendidikan dan Kantor Kemenag Kabupaten/Kota. Seterusnya sosialisasi delapan SNP sampai pada tingkat paling bawah sebagai operator yang bersentuhan langsung dengan proses penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, yakni sekolah.

Penjaminan dan peningkatan mutu merupakan tanggung jawab bersama oleh semua pemangku kepentingan yang terkait. Dengan demikian dalam operasionalnya pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan harus menjadi perhatian dan perlu mendapat supporting yang memadai mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota sesuai dengan jangkauan kewenangan, serta tak kalah pentingnya adalah peran serta dan partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan semua pemangku kepentingan ini dianggap penting untuk mendukung ketercapaian pelaksanaan penjaminan

dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Pada prinsipnya pelaksanaan model penjaminan mutu pada tingkat satuan pendidikan dapat dilakukan berdasarkan benchmarking yang telah ditetapkan. Perlu juga diingat bahwa dalam penetapan benchmarking tersebut harus melibatkan semua unsur dan komponen yang terkait, dalam hal ini semua pemangku kepentingan pendidikan. Sehingga pada tahap implementasi di tingkat satuan pendidikan semuanya dapat berjalan secara sinergis dan simultan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan siklus penjaminan mutu yang tertuang dalam standar acuan yang telah dibuat, maka seyogyanya tetap mengacu pada kondisi riil yang sesungguhnya pada satuan pendidikan. Hal ini penting, sehingga semua kegiatan atau upaya untuk memberikan penguatan pada aspek penjaminan dan peningkatan mutu berjalan serentak dan mencakup semua hal secara komprehensif, tidak berjalan sendiri-sendiri dan parsial.

D. Penutup

Jika semua kondisi riil pada tingkat satuan pendidikan telah terpotret dalam suatu bingkai operasional, maka akan memberi implikasi pada upaya tindak lanjut yang merupakan rencana aksi (*action plan*) pada hal-hal berikut:

1. Mulai dari sekarang

Seluruh komponen yang terkait dengan upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan harus didorong dan diberi stimulasi agar bergerak secara serempak ketika momentum itu sudah ada tanpa harus menunda dan menunggu kesiapan dan kelengkapan semua komponen. Meski demikian harus terus dipantau dan diidentifikasi, serta pada saat yang sama melakukan pemetaan terhadap kondisi riil yang ada, baik melalui survey, observasi, studi dokumen, dan informasi lainnya yang dapat membantu memberi kejelasan. Hal ini dimaksudkan agar pada tahap penyusunan program dapat dilakukan secara menyeluruh tanpa harus terhambat oleh hal-hal yang bersifat teknis.

2. Sinergi dengan semua komponen

Adalah penting menyadari bahwa pencapaian suatu standar mutu sesuai dengan apa yang diharapkan mesti melibatkan semua komponen dan unsur terkait. Dengan begitu, sinergi seluruh komponen merupakan suatu hal yang bersifat urgen dan menjadi sebuah hal yang harus menjadi prioritas untuk dipertimbangkan dan direkomendasikan. Patut diingat bahwa untuk mempercepat mencapai tujuan bersama maka sinergi antarunsur dan antrunit menjadi hal yang perlu terus didorong untuk membangun apresiasi serta kepedulian bersama.

3. Terencana

Sudah pasti bahwa sebuah kegiatan dapat memberikan dampak yang positif dan menyelirih bila hal itu telah melalui proses perencanaan yang menyeluruh dan matang. Oleh karena itu, sebuah siklus penjaminan mutu pendidikan harus didasarkan pada sebuah perencanaan yang matang dan mencakup semua aspek yang mungkin teridentifikasi sehingga mempermudah dan mempercepat dalam mencapai tujuan.

4. Komitmen

Komitmen merupakan sebuah janji yang sangat dibutuhkan, tidak hanya pada level operator, tetapi seyogyanya hal itu terbangun dari atas. Artinya sebuah siklus penjaminan mutu harus mendapat perhatian yang serius dari unsur pimpinan sampai pada tingkat operator yang paling bawah. Apalagi dalam budaya paternalistik sebagaimana masih kuat berlaku dalam budaya mayoritas bangsa ini, maka komitmen pimpinan menjadi hal yang mutlak untuk mendukung percepatan pencapaian tujuan bersama. Ketika (unsur) pimpinan sudah memberikan dan menunjukkan komitmen yang baik terhadap sebuah ikhtiar bersama, maka pada level-level di bawahnya akan bergerak secara serempak untuk memberi warna pada setiap unit kerja.

5. Berkelanjutan

Tak kalah penting adalah semua proses sudah berjalan tidak hanya berhenti pada satu tahapan saja. Hendaknya setiap satu tahapan selesai dan sudah tercapai, segera melangkah dan dilanjutkan ke tahapan berikutnya untuk mencapai standar yang lebih di atasnya. Alur itu harus berjalan secara normal dan pasti sesuai dengan prinsip perbaikan kualitas secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

E. Daftar Bacaan

Ali, Moh. 2000. Sistem Penjaminan Mutu dalam Manajemen Mutu Pendidikan, Jurnal Mimbar Pendidikan, No. 1 Tahun XIX.

Fattah, Nanang. 2012. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

file:///C:/Users/lenovo/Downloads/Pengendalian%20Mutu.pdf, tanggal akses 09/03/2015, pukul 11.30 Wita.

Garmawandi, 2011. Konsep Penjaminan Mutu sebagai Model Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan pada Satuan Pendidikan, dalam <http://garmawandi-mmugm.blogspot.com>, tanggal akses, 08/03/2015 pukul 11.05 Wita.

<http://mimiftahudajatiroto.blogspot.com>, tanggal akses 08/04/2015, pkl. 10.40 wita

<http://staff.uny.ac.id>, tanggal akses 08/03/2015, pukul 10.45

Moerdiyanto.2012. Strategi Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPPMP) Oleh Pemerintah Kabupaten/Kota,dalam[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ penelitian/ Drs.%20Moerdiyanto,%20 M.Pd./ ARTIKEL%20penjaminan%20mutu%20pendidikan.Pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./ARTIKEL%20penjaminan%20mutu%20pendidikan.Pdf), Tanggal Akses, 08April 2015, Pukul 10.50 Wita.

Runtuwene, Lastiko, t. th. Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, dalam [http://sulut.kemenag.go.id/file/file/Katolik/mgve1363205702. pdf](http://sulut.kemenag.go.id/file/file/Katolik/mgve1363205702.pdf), tanggal akses, 10/03/2015, pukul 09.50 Wita.

REVIEW PETA MANAJEMEN RISIKO



LPMP Sulawesi Selatan sebagai salah satu instansi pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang penjaminan mutu pendidikan, juga berkewajiban untuk menciptakan lingkungan kerja yang dinamis dan produktif, dengan selalu beradaptasi pada setiap perkembangan lingkungan (internal maupun eksternal). Pesatnya perkembangan lingkungan internal dan eksternal menyebabkan semakin kompleksnya risiko yang dihadapi setiap lembaga pemerintah dalam menjalankan tugas fungsinya. Jika perkembangan lingkungan internal maupun eksternal itu dapat dikelola dengan baik, misalnya melalui perencanaan dan penyusunan manajemen risiko, maka hal itu menjadi kekuatan yang sangat penting dan berguna bagi keberlanjutan dan eksistensi sebuah lembaga pemerintah dalam rangka menjalankan tugas fungsi secara optimal. Karena itu, menjadi hal yang mendesak untuk membuat atau menyusun peta manajemen risiko, sehingga dapat mengantisipasi sejak dini kemungkinan yang dapat berpengaruh buruk terhadap pelaksanaan tugas fungsi pada umumnya, dan khususnya dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan di tingkat provinsi.

Berdasarkan hal tersebut LPMP Sulawesi Selatan menyelenggarakan kegiatan Review Peta Manajemen Risiko bertempat di Aula 3 LPMP Sulawesi Selatan selama tiga hari mulai tanggal 22 s.d. 24 Februari 2017. Kegiatan tersebut diikuti oleh pegawai LPMP Sulawesi Selatan sebanyak 51 orang yang terdiri dari sebaran perwakilan subbagian/seksi, yang terdiri dari unsur pimpinan dan staf di lingkungan LPMP Sulawesi Selatan, yang bertujuan untuk menambah pemahaman peserta tentang pentingnya peta manajemen risiko, mengidentifikasi keberadaan dan munculnya risiko, penanganan dan pengendalian terhadap risiko yang muncul, serta upaya pendanaannya. Di akhir kegiatan, peserta telah mampu menyusun peta risiko dan program prioritas lembaga dan masing-masing subbagian/seksi mereview peta risiko program prioritas bidangnya. (Nursaidawaty A.).



Runtuhnya Sekolah Kami



**Abdul Rahman, S.Pd.,
M.Ed., Ph.D**



Menyambut hari Pendidikan Nasional 2017 Kementerian Pendidikan Nasional mengusung tema “Percepat Pendidikan yang Merata dan Berkualitas”. Laporan yang ada, baik nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah untuk semua tingkatan, dan lokasi (kota/desa) dari waktu ke waktu semakin meningkat. Dengan kata lain, mayoritas anak Indonesia, laki-perempuan, di desa dan di kota, telah bersekolah. Jumlah sekolah beserta infrastruktur dan fasilitasnya juga semakin baik ditandai dengan peningkatan standar sarana dan prasana sekolah. Peningkatan angka partisipasi sekolah, jumlah sekolah dan sarana prasarannya hanya akan bermanfaat dan bermakna, jika keberadaan dan kehadiran siswa di sekolah membuat dan membantu mereka belajar. Namun, United Nation International Children’s Emergency Fund (UNICEF) melaporkan bahwa di Asia, termasuk Indonesia, jumlah anak yang hadir di sekolah tetapi tidak belajar sangat besar.

Sekolah memiliki berbagai macam label atau peringkat. Pernah ada beberapa sekolah yang berlabel rintisan sekolah berstandar internasional ataupun berstandar internasional yang kemudian dihapus

karena dianggap mengkastanisasi sekolah dan peserta didik. Juga, karena label ini dianggap hanya sekedar “casing” atau tampilan luar saja yang isinya tidak sesuai dengan tampilannya. Sampai sekarang berbagai macam label masih disemat oleh sekolah. Ada sekolah standar nasional, terakreditasi A, B dst., sehat nasional, adiwiyata serta label-label lainnya. Menurut sang pencetus



labelisasi ini, pelabelan sekolah akan menimbulkan perasaan “iri hati” antar sekolah sehingga membuat sekolah bergairah bekerja mencapai label atau peringkat tertentu. Meraih label atau peringkat ini bukan perkara dan pekerjaan mudah bagi sekolah, butuh perjuangan dan pengorbanan dari semua warga dan pemangku kepentingan sekolah. Olehnya itu, label dan peringkat yang dicapai oleh sekolah umumnya menjadi prestise atau gengsi tersendiri bagi sekolah bersangkutan.

Namun sering prestise atau gengsi tersebut tidak berbanding positif dengan proses dan kondisi belajar siswa. Taruhlah sekolah ingin menjadi salah satu sekolah yang disebutkan di atas. Maka

sekolah akan berbenah, mempersiapkan segala sesuatu yang dipersyaratkan. Siswa pun tidak luput dari kegiatan pembenahan dan persiapan ini. Hal lazim terjadi siswa diminta membawa alat, perlengkapan ataupun souvenir/pajangan ke sekolah. Jika tim penilai datang, maka siswa akan sibuk dalam penyambutan dengan berbagai penampilan baju adat, tarian, paduan suara dan sebagainya. Semua prasarana dan perlengkapan kelas dan sekolah juga sebisa mungkin lengkap dan terpenuhi. Sayangnya, banyak dari aktivitas ini tidak diiringi dengan pembelajaran bagi siswa, kosong atau tidak bernilai. Sebagai contoh, siswa diminta membawa tanaman hidroponik tetapi mereka tidak mengerti apa itu tanaman hidroponik. Siswa memakai baju adat tetapi mereka tidak tahu dan mengerti sejarah ataupun simbol-simbol yang ada di baju adat tersebut. Sekolah melengkapi dirinya dengan ruang perpustakaan dan buku bacaan tetapi ruang perpustakaan lebih sering dikunci daripada dikunjungi siswa. Yang terjadi dari perburuan label ini adalah sekolah lebih sibuk memoles kesan untuk pihak-pihak eksternal daripada menyampaikan pesan-pesan dan pengalaman belajar yang seharusnya diperoleh siswa.



Penting bagi setiap anak untuk mendapatkan akses pendidikan, dalam hal ini bersekolah, namun lebih penting lagi bahwa sekolah harus mampu menjadi lahan permainan yang baik dan sehat bagi tumbuh kembang peserta didik. Tawuran, bullying,

kekerasan fisik, non-fisik maupun pelecehan seksual yang dilakukan oleh atau terhadap anak di sekolah kerap menghiasi media. Bahkan, pada beberapa kasus, kejadian ini terjadi di sekolah yang menyandang label-label seperti yang disebutkan di atas. Laporan kejadian atau kekerasan ini menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki lingkungan yang ramah terhadap anak masih terbatas. Dan menjadi sesuatu yang paradoks jika sekolah sangat bergairah “memoles” sekolah mereka namun lalai menyiapkan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa bernaung, berinteraksi, bermain, bereksplorasi dan tentunya belajar. Ketika ini terjadi, maka secara tugas dan fungsi, sekolah telah runtuh.

Untuk membalikkan keadaan ini, sekolah sepatutnya menjadi rumah kedua bagi siswa dimana mereka merasa aman, nyaman dan teranyomi untuk mengembangkan diri mereka secara utuh -mental, sosial, spiritual dan intelektual. Ketika sekolah menjadi rumah bagi siswa maka fokus utamanya adalah sang siswa. Dengan kata lain, pelanggan pertama dan utama sekolah adalah siswa yang berarti bahwa segala upaya peningkatan dan pengembangan sekolah adalah usaha menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi siswa. Olehnya itu, sebagai contoh, pemenuhan standar pendidikan yang dipersyaratkan dalam proses akreditasi oleh sekolah bukan sekadar untuk mencari nilai baik atau tinggi dari tim akreditasi. Pun, hendaknya pemenuhan tersebut bukan hanya pencapaian di atas kertas dalam bentuk sertifikat tetapi menjadi realitas yang dirasakan oleh para siswa di sekolah. Seperti layaknya sebuah rumah, maka semua pendidik yang ada di sekolah adalah orangtua yang melakukan fungsi kepengasuhan. Dalam konteks ini, hubungan guru dan siswa bukan hanya sebatas pengajar dan yang diajar tetapi lebih luas. Para pendidik di sekolah adalah pendamping, pelindung dan pendukung siswa. Sebagai pendamping misalnya, pendidik bisa berperan sebagai sahabat, teman atau kawan yang berbagi keluh kesah, permasalahan ataupun sekadar mendengar suara dan isi hati siswa. Keberadaan dan kehadiran siswa di sekolah akan berarti dan bermakna jika para siswa dengan senang berkata, “sekolahku, rumahku”.

Capacity Building Pegawai LPMP Sulawesi Selatan Tahun 2017

Capacity Building LPMP Sulsel

LPMP Sulawesi Selatan kembali melaksanakan kegiatan Capacity Building (CB) tahun ini dengan jumlah peserta sebanyak 135 orang PNS dan 23 orang Non PNS yang terdiri dari pejabat struktural, fungsional, dan staf. Kegiatan yang dilaksanakan di Malino Kab. Gowa pada tanggal 11 s.d. 13 Februari 2017, LPMP Sulawesi Selatan memakai jasa Event Organizer (EO) Parabus Malino untuk mengatur kegiatan CB selama tiga hari. Mulai dari keberangkatan pihak EO menyediakan empat buah bus untuk mengangkut pegawai LPMP menuju lokasi CB. Setelah tiba peserta beristirahat di penginapan Bulu Tanah Malino, pada malam harinya Kepala LPMP Sulawesi Selatan, H. Dr. Abd. Halim Muharram, M.Pd membuka acara CB dirangkaikan dengan acara fun games dan hiburan. Keesokan harinya dilanjutkan dengan kegiatan Outbound yang dilakukan di alam terbuka dengan melakukan beberapa permainan baik secara individu maupun berkelompok.

Malino yang sejuk adalah tempat yang strategis untuk melakukan outbound, kegiatan ini bertujuan untuk refreshing untuk seluruh pegawai LPMP Sulawesi Selatan, meningkatkan kebersamaan dan kekompakan tim, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan atau kreativitas dan penghargaan terhadap perbedaan dalam sebuah kelompok, memberikan kontribusi memupuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, tanggung jawab dan empati yang merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Permainan yang harus dilalui oleh peserta antara lain Al Katras (melewati bom), Flying Fox, Archery, Jaring Laba-laba, dan lain-lain.



Peserta dibagi dalam sembilan kelompok, yaitu : Kelompok Panrita, Sara'ba, Pinus, Pinus Parabus, Kanre Apia, Edelweis, 3 M (Merah, Muda, Membara), Nasi Kuning, dan Touring. Seluruh kelompok diwajibkan untuk mengikuti seluruh permainan, masing-masing kelompok memberikan permainan terbaik mereka untuk meraih kemenangan. Filosofi dari seluruh permainan menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok harus berpartisipasi untuk menyelesaikan seluruh permainan, berdiskusi, bersikap lapang dada menerima kekalahan dan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan bersama. Permainan yang sangat berkesan untuk Kepala LPMP Sulawesi Selatan adalah ketika

beliau membawa sebuah obor dan harus melewati jalan yang penuh dengan rintangan (bom air yang dilemparkan oleh panitia) dan gangguan lainnya sementara teman-teman lainnya melindungi beliau dan obornya agar sampai di tujuan api dari obor tetap menyala, hal ini menggambarkan perjuangan seorang pemimpin dalam meraih kesuksesan dan kejayaan lembaganya tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dari seluruh anggotanya.

Dengan adanya pengalaman langsung, para peserta dalam melakukan permainan maka diharapkan seluruh pegawai LPMP Sulawesi Selatan kembali termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya, tidak takut gagal dalam pelaksanaan tugas dan mendukung program kepala LPMP Sulawesi Selatan untuk meraih kesuksesan dan kejayaan di masa yang akan datang.



Diklat In Service Learning 2 Calon Kepala Perpustakaan dan Kepala Laboratorium Sekolah Tingkat Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan

Setelah menyelenggarakan Diklat Calon Kepala Perpustakaan dan Kepala Laboratorium Sekolah (*in service learning* 1) tingkat Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan, kini LPMP Sulawesi Selatan kembali menyelenggarakan Diklat In Service Learning 2 untuk calon kepala perpustakaan dan kepala laboratorium sekolah setelah peserta melakukan *on the job learning* untuk melakukan penelitian dan pelaporan tentang kondisi perpustakaan dan laboratorium di sekolah masing-masing.

Kegiatan *in service learning* 2 ini dilaksanakan sebanyak dua hari pada tanggal 11 s.d. 12 Februari 2017 di Aula 1 LPMP Sulawesi Selatan pesertanya dari 24 kab/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan undangan sebanyak 160 orang, 91 orang tenaga perpustakaan dan 69 orang tenaga laboratorium. Metode pembelajaran untuk kegiatan kali ini adalah seluruh peserta mempresentasikan hasil kerja pengelolaan perpustakaan dan laboratorium di sekolah masing-masing. Bagi peserta calon kepala perpustakaan dan calon kepala laboratorium diminta untuk mempresentasikan laporan di hadapan peserta lain kemudian calon kepala perpustakaan dilanjutkan dengan tanya jawab secara langsung dengan fasilitator LPMP Sulawesi Selatan, yaitu Dr. Mardin, Dr. Syamsul Alam dan M. Ardi, S.Sos.

Dengan selesainya kegiatan Diklat *In Service Learning* 2, diharapkan seluruh peserta dapat menyerap seluruh materi yang telah diterima mulai dari Diklat *In Service* 1 dan *On The Job Training*, ilmu yang telah diterima dapat diterapkan dan diimbaskan di sekolah masing-masing serta meningkatkan kualitas Perpustakaan dan Laboratoriumnya.



WORKSHOP PENATAUSAHAAN BARANG MILIK NEGARA

Peningkatan kualitas dan profesionalisme aparatur negara dalam pengelolaan barang milik negara (BMN) perlu terus menerus dilakukan agar dapat terwujud kualitas dan tertib pengelolaan BMN sesuai dengan ketentuan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, dan untuk menjamin terlaksananya tertib administrasi dan tertib penatausahaan BMN/N, maka telah diterbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 6 Tahun 2006 tentang Penatausahaan Barang Milik Negara/Daerah (BMN/D) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2008. Kedua peraturan tersebut kemudian diganti dengan PP nomor 27 tahun 2014 tentang pengelolaan BMN. Salah satu upaya untuk mencapai peningkatan keterampilan teknis maupun profesional bagi para pengelola BMN adalah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan atau workshop.

Pelaporan keuangan pemerintah banyak mengalami kendala, terutama tentang penatausahaan BMN. Untuk dapat menghilangkan permasalahan tersebut maka harus dilakukan peningkatan kompetensi pegawai, khususnya yang berkaitan dengan penatausahaan administrasi dan dokumen BMN. Workshop Penatausahaan BMN dilaksanakan di kampus LPMP Sulawesi Selatan selama 3 hari, mulai tanggal 7 s.d. 9 Februari 2017. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan teknis dan profesional sumber daya manusia (SDM), khususnya staf administrasi untuk melakukan penatausahaan BMN sesuai ketentuan yang berlaku guna menunjang pelaksanaan tugas pokok dan fungsi. Peserta sebanyak 40 orang yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil merupakan

sebaran perwakilan dari subbagian/seksi mulai dari pimpinan sampai staf di lingkungan LPMP Sulawesi Selatan. Narasumber berasal dari Biro Penghapusan BMN, KPKNL Makassar dan Pejabat eselon LPMP Sulawesi Selatan.

Dari kegiatan workshop ini, diharapkan peserta mengetahui teori, prinsip dan teknik administrasi/penatausahaan BMN, cara inventarisasi BMN, tata cara pembukuan mutasi BMN, proses pembukuan pada BMN, pelaporan semester dan tahunan BMN, mampu melakukan pengklasifikasian dan kodefikasi BMN dan menyusun Laporan Barang Tahunan BMN sehingga dari peserta akan diperoleh outputnya berupa Kartu atau daftar BMN yang terdiri dari Kartu atau Daftar Identitas Barang (KIB/DIB), Kartu atau Daftar Inventaris Ruang (KIR/DIR), Klasifikasi dan Kodefikasi BMN, Pembukuan Barang Mutasi, Pembukuan pada Buku Inventaris/Daftar, dan lain-lain. (Nursaidawaty).



PERANCANGAN KUESIONER (*QUESTIONER DESIGN*) UNTUK PENELITIAN

Ainun Farida
Widyaiswara
LPMP Sulawesi Selatan



ABSTRAK

Keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, sumber data, dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen ini dapat berupa lembar cek list, kusioner (angket), pedoman wawancara, kamera foto dan sebagainya. Dalam menyusun kusioner perlu diperhatikan perencanaan instrumen yang meliputi jenis pertanyaan, bentuk pertanyaan, kalimat pertanyaan, susunan item dalam daftar pertanyaan, penyajian kusioner, dan uji coba.

Kata kunci: perancangan kusioner, bentuk pertanyaan, pengumpulan data.

PENDAHULUAN

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kusioner (angket terbuka/tertutup), pedoman wawancara, camera photo, dan lainnya.

Salah satu instrumen pengumpul data yang sering digunakan dalam sebuah penelitian adalah kusioner. Pada umumnya suatu kusioner berisi sekumpulan pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan standard sehingga pertanyaan yang sama dapat diajukan terhadap setiap responden. Sistematis dimaksudkan bahwa item-item pertanyaan disusun menurut logika (*logical sequence*) yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan standard diartikan bahwa setiap item pertanyaan mempunyai pengertian yang sama.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kusioner

Dalam penyusunan kusioner, daftar pertanyaan perlu dikembangkan dengan teliti dan dicoba sebelum benar-benar diterapkan. Oleh sebab itu, dalam mempersiapkan suatu kusioner perlu memperhatikan jenis pertanyaan, bentuk pertanyaan, pemilihan kata-kata dan juga urutannya. Kesalahan yang sering terjadi adalah pada jenis pertanyaan yang tidak bisa dijawab, atau

tidak perlu dijawab, dan malahan tidak mencantumkan pertanyaan yang seharusnya dijawab. Hendaknya setiap pertanyaan diperiksa sehingga bisa dilihat apakah menunjang tujuan penelitian.

Usaha untuk membuat kuesioner suatu penelitian yang baik diarahkan pada dua tujuan utama yaitu: (1) Memperoleh data yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian; (2) Mengumpulkan informasi dengan kecermatan dan ketelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memenuhi tujuan pertama rancangan kuesioner harus betul-betul sesuai dengan lingkup topik yang diselidiki. Informasi yang dikumpulkan harus berupa fakta dan bersifat objektif, sesuai dengan tujuan survei. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya ditujukan kepada responden yang diketahui berhak dan mampu menjawabnya. Tujuan kedua, untuk tingkat ketelitian informasi yang dikumpulkan dapat diperoleh apabila kuesioner disusun secara sederhana, mudah dimengerti serta adanya keseragaman peristiwa dan petunjuk pengisiannya.

Meskipun bukan merupakan satu-satunya alat pengumpulan data, tetapi kuesioner adalah alat yang efektif untuk berbagai macam cara pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan maupun *mailing system*. Keuntungan penggunaan kuesioner dalam suatu survei dibandingkan dengan alat yang lain adalah dapat diperolehnya data standar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk keperluan analisis yang menyeluruh tentang karakteristik populasi yang diselidiki.

2. Bentuk Pertanyaan

Bentuk pertanyaan dibedakan atas pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Perbedaan antara pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup terletak pada tingkat kebebasan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden memberikan jawaban yang dikehendaknya dengan kata-kata yang dipilihnya sendiri. Sedangkan pertanyaan tertutup membatasi jawaban responden dengan keharusan diantara jawaban-jawaban yang sudah tercantum dalam kuesioner.

a. Pertanyaan Tertutup

Ada dua macam bentuk sederhana dari pertanyaan tertutup, yaitu pilihan dwicabang dan pilihan ganda

1) Pertanyaan Pilihan dwicabang (*Dichotomy*)

Dalam pertanyaan pilihan dwicabang, suatu pertanyaan telah diberikan dua alternatif jawaban

Contoh 1:

Apakah dalam satu tahun terakhir bapak/ibu mendapatkan pelatihan?

☐

Ya

☐

Tidak

Dari contoh diatas hanya diberikan dua alternatif jawaban ya dan tidak.

Contoh 2:

Dimanakah bapak/ibu bertugas?

☐ Di kecamatan tempat tinggal ☐ di luar kecamatan tempat tinggal

2) Pertanyaan pilihan ganda

Pada pertanyaan pilihan ganda, dalam satu pertanyaan diberikan lebih dari dua alternatif jawaban, seperti pada contoh berikut:

Contoh 3:

Apakah pekerjaan istri/suami bapak/ibu?

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> 1. Tidak bekerja | <input type="checkbox"/> 5. Nelayan |
| <input type="checkbox"/> 2. Wiraswasta | <input type="checkbox"/> 6. PNS/TNI/BUMN |
| <input type="checkbox"/> 3. Karyawan swasta | <input type="checkbox"/> 7. Pedagang |
| <input type="checkbox"/> 4. Petani | <input type="checkbox"/> 8. Lainnya |

Syarat yang harus dipenuhi pada pertanyaan pilihan dwicabang dan ganda adalah apabila dikehendaki pembedaan yang tegas antara dua atau lebih alternatif jawaban, maka jelas harus dipakai pertanyaan pilihan dwicabang atau pilihan ganda. Sebagai dasar analisis dari kedua cara ini adalah penghitungan frekuensi untuk setiap jawaban.

Para peneliti seringkali memulai penyelidikannya dengan dugaan bahwa suatu pilihan jawaban tertentu lebih disukai responden daripada pilihan jawaban yang lain. Dari penghitungan frekuensi dapat pula diuji apakah proporsi dari pilihan-pilihan jawaban sejalan dengan harapan atau dugaan peneliti sebelumnya.

Anggapan-anggapan yang dipakai bagi syarat sahnya data yang diperoleh dari pertanyaan pilihan dwicabang atau pilihan ganda adalah bahwa pilihan-pilihan jawaban yang diberikan dalam daftar pertanyaan harus saling asing (*mutually exclusive*) dan lengkap.

Saling asing artinya responden harus memilih satu dan hanya satu dari pilihan yang diberikan, sedangkan lengkap artinya pilihan-pilihan jawaban yang diberikan harus lengkap meliputi semua kemungkinan jawaban yang ada.

Perhatikan contoh berikut ini:

Contoh 4:

Termasuk kategori yang mana umur bapak/ibu (dalam tahun)?

- | | |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> 1. 20 – 30 | <input type="checkbox"/> 3. 40 - 50 |
| <input type="checkbox"/> 2. 30 – 40 | <input type="checkbox"/> 4. 50 – 60 |

Kategori umur pada teladan di atas selain tidak saling asing (adanya batas kelas yang berulang) tetapi juga tidak lengkap tidak ada perincian bagi mereka yang berumur di bawah 20 tahun. Penggolongan umur di atas dapat dirubah menjadi:

☐ 1. Kurang dari 20

☐ 4. 40 - 49

☐ 2. 20 – 29

☐ 5. ≥ 50

☐ 3. 30 – 39

b. Pertanyaan Terbuka

Bentuk pertanyaan terbuka umumnya dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1) Pertanyaan pendahuluan

Contoh 5: Bagaimana kesan bapak/ibu terhadap pelayanan diklat terakhir yang bapak/ibu ikuti?

2) Permintaan saran

Contoh 6: Menurut bapak/ibu apakah yang seharusnya dilakukan oleh pendidik agar penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan secara efektif dan efisien?

3) Petunjuk untuk membuka daya ingat responden

Contoh 7: Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang penilaian autentik?

4) Pertanyaan yang bersifat menyelidik

Contoh 8: Selain gaji tetap per bulan, adakah penghasilan lain diluar gaji?

Sebutkan!

Pertanyaan terbuka mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan diperolehnya jawaban yang spontan dan bebas. Dalam menjawab pertanyaan ini responden dapat mengikuti jalan pikirannya sendiri dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- 2) Bermanfaat untuk menjajaki jawaban responden terutama yang menyangkut segi kualitatif (pendapat, sikap, dan aspirasi responden)
- 3) Untuk segi kuantitatif jenis pertanyaan ini juga bermanfaat untuk memperoleh rentang nilai yang diperlukan seperti: biaya sewa rumah, pendapatan, dan lain-lain.
- 4) Memberikan pemanasan (*warming up*) terutama apabila topik penelitian merupakan hal yang baru bagi responden dan mereka hampir tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bahan penelitian. Dalam hal yang demikian pertanyaan tertutup akan memberikan hasil yang menyesatkan.

Disamping memiliki kelebihan-kelebihan, jenis pertanyaan terbuka juga memiliki kekurangan antara lain:

- 1) Bentuk pertanyaan terbuka biasanya memakan waktu lebih lama pada saat pencacahannya/pengisiannya.
- 2) Untuk keperluan analisis perlu dilakukan pengelompokan terhadap jawaban-jawaban responden. Hal ini kadang-kadang sulit dilakukan apabila variasi jawaban responden sangat besar.
- 3) Cenderung menimbulkan bias yang bersumber dari responden akibat salah tafsir dari salah satu pihak. Atau bias dalam pengolahan data yang disebabkan oleh pemberian bobot yang tidak sesuai untuk jawaban pada waktu pengelompokan.

3. Kalimat Pertanyaan

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun kalimat pertanyaan antara lain:

- a) Pertanyaan mudah dimengerti baik oleh responden maupun pencacah
- b) Setiap pertanyaan mempunyai satu arti yang tepat/unik. Tidak ada arti lain bagi pertanyaan tersebut yang mengakibatkan pengertiannya menjadi kabur.
- c) Susunan pertanyaan secara keseluruhan mengikuti jalan pikiran yang urut dan lengkap.
- d) Mudah dalam pengelolaan datanya.
- e) Setiap pertanyaan harus bermanfaat sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Dalam pemilihan kata, bahasa yang dipakai dalam pertanyaan harus sederhana, mudah dimengerti dan kalimatnya tidak terlalu panjang. Dalam hal ini harus diperhatikan kata-kata yang mempunyai pengertian sehari-hari di masyarakat.

Contoh 9: Berapa pendapatan saudara?

Kata-kata saudara disini ditunjukkan kepada responden, pribadi atau keluarganya? Kapan saat yang dimaksud? Seminggu yang lalu, sebulan yang lalu atau setahun sebelum penelitian. Kemudian apa yang dimaksud dengan “pendapatan” di samping gaji, atau upah; apakah penghasilan dari sumber lain seperti sewa rumah, atau laba jual mobil termasuk pengertian pendapatan ini?

Dalam menyusun kalimat pertanyaan pada daftar pertanyaan harus dihindari dua pertanyaan atau lebih dalam satu kalimat. Pertanyaan semacam ini akan membingungkan responden. Responden menjadi bingung untuk menjawab jenis pertanyaan tersebut.

4. Susunan Item Dalam Daftar Pertanyaan.

Tujuan penelitian yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan harus disusun menurut urutan yang logis/masuk akal agar tidak akan berpengaruh buruk bagi mutu data yang dihasilkan. Pertanyaan hendaknya dirancang untuk membangkitkan minat responden menjawab pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang loncat dari hal yang satu ke hal yang lain yang tidak bersangkutan membuat bingung dan bosan. Urutan pertanyaan harus jelas dan mudah pengisiannya, instruksinya pun harus jelas, kapan dan bagaimana mengalihkan pertanyaan yang satu ke pertanyaan yang lain. Kepentingan utama peneliti adalah diperolehnya data yang bermutu tinggi, oleh karena itu urutan pertanyaan seharusnya tidak menimbulkan bias.

5. Penyajian Kuesioner

Hal-hal yang dijadikan pertimbangan tata letak daftar pertanyaan adalah penampilan. Penampilan yang ditunjukkan pada bagian luar daftar pertanyaan mempengaruhi sikap responden terhadap minat untuk wawancara. Kesan pertama yang diakibatkan oleh bentuk daftar pertanyaan yang tidak rapi dan kotor menyebabkan responden enggan untuk diwawancarai. Tata letak daftar pertanyaan juga harus memudahkan proses pengolahan data. Hal ini sangat melelahkan untuk mencari isian daftar pertanyaan yang tidak teratur letaknya untuk dipindahkan ke lembar kerja dalam pengolahan manual. Selain tata letak, petunjuk pengisian juga sangat penting. Untuk memudahkan pengisian, setiap item pertanyaan diberi nomorurut. Petunjuk diberikan langsung pada item pertanyaan yang bersangkutan atau di halaman depan. Petunjuk berisikan konsep dan definisi serta cara pengisian. Kertas yang dipakai sebaiknya yang bermutu baik, tidak terlalu tipis atau terlalu tebal. Dapat pula digunakan warna kertas yang berlainan untuk masing-masing kelompok pertanyaan. Nomor dan huruf cetakan harus rapi dan mudah dibaca.

6. Uji Coba

Satu hal yang penting adalah uji coba kuesioner, yaitu mencoba item-item pertanyaan yang telah dirancang dalam keadaan yang sebenarnya. Apakah bahasanya bisa dimengerti, tidak terlalu panjang, dan susunan item sudah efisien. Hasil uji coba ini dapat dipakai untuk memperbaiki istilah, kalimat maupun susunan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015 Modul Diklat Teknis Manajemen Pendataan, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, Syofian. 2014 Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif, Ed. I, Cet.2, Jakarta: Bumi Aksara.

PEMANTAPAN PROGRAM KERJA LEMBAGA LPMP SULAWESI SELATAN TAHUN ANGGARAN 2017



Permendikbud Nomor 15 Tahun 2015 Pasal 5 berisi Rincian Tugas Bagian Umum menyatakan bahwa Bagian Umum mempunyai tugas melaksanakan urusan perencanaan, program, anggaran, kepegawaian, ketatalaksanaan, ketatausahaan, kehumasan, dan kerumahtanggaan LPMP, maka Subag Perencanaan dan Penganggaran Tahun Anggaran 2017 perlu melakukan Kegiatan Pemantapan Program Kerja Lembaga Tahun 2017 untuk menyamakan pemahaman tentang Rencana Program Kegiatan LPMP Sulawesi Selatan Tahun 2017 sehingga kegiatan-kegiatan bidang dan bagian yang mendukung terlaksananya tugas pokok dan fungsi LPMP Sulawesi Selatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, sasaran dan jadwal yang telah ditetapkan.

Kegiatan Pemantapan Program Kerja Lembaga ini dilaksanakan pada tanggal 3 – 5 Februari 2017, bertempat di Aula 1 LPMP Sulawesi Selatan yang diikuti oleh 135 orang yang terdiri dari pejabat struktural, pejabat fungsional, dan staf LPMP Sulawesi Selatan. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan informasi kepada peserta tentang program penjaminan mutu pendidikan tahun 2017, program kerja tahun 2017, menjalin koordinasi internal, menyusun sasaran mutu dan jadwal program 2017, dan kesempatan

untuk meletakkan landasan, perbaikan sistem perencanaan dan penganggaran, implementasi serta pertanggungjawabannya di lingkungan LPMP Sulawesi Selatan.

Pemaparan program kerja dilakukan oleh masing-masing bidang/bagian untuk menginformasikan program kerja mereka di tahun 2017, sehingga seluruh bidang/bagian mengetahui program kerja satu sama lain, saling memberi informasi dan masukan sebagai perbaikan jika perlu. Pada kegiatan ini pula diberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk melakukan sesi tanya jawab pada bidang/bagian bahkan pada kepala LPMP Sulawesi Selatan untuk membahas berbagai saran dan permasalahan yang ada di lingkungan LPMP Sulawesi Selatan. Semoga dengan adanya kegiatan ini dan hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan di lingkungan LPMP Sulawesi Selatan. (Nursaidawaty).





PROGRAM SUKARELAWAN INTERNASIONAL AUSTRALIA-INDONESIA



LPMP Sulawesi Selatan kedatangan tamu dari PT Scope Global Nusantara menawarkan sebuah program kerjasama pembangunan yang didanai sepenuhnya oleh pemerintah Australia, yaitu Australian Volunteers for International Development (AVID). Program ini menempatkan ratusan relawan di instansi/organisasi lokal berbagai negara untuk peningkatan kapasitas ilmu dan pertukaran budaya, nantinya bersama-sama organisasi penempatannya bekerjasama untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan di komunitas mereka. Tujuan utama dari AVID program ini adalah mendukung organisasi/institusi dalam menjalankan programnya untuk mencapai hasil akhir yang berkelanjutan dan meningkatkan hubungan baik antara Indonesia dan Australia.

Kriteria organisasi rekanan untuk penempatan relawan adalah Instansi Pemerintah seperti Organisasi masyarakat, Universitas/sekolah, rumah Sakit/Puskesmas, Usaha Kecil/Menengah. Organisasi rekanan harus memiliki Akte, Surat Ijin Operasional atau didukung oleh instansi terkait, memiliki kebutuhan celah/gap pengembangan organisasi yang tidak dapat diisi secara internal

atau dari sumber daya lokal, namun dapat didukung oleh kehadiran seorang relawan yang akan membantu peningkatan kapasitas bukan untuk mengisi suatu posisi di organisasi tersebut. Sebaliknya, organisasi yang menjadi rekanan bertanggungjawab harus memiliki waktu, energi dan kapasitas untuk bekerja sama dengan relawan, ada contact person yang akan bertanggung jawab terhadap relawan sebaiknya bisa berbahasa inggris, memberikan fasilitas (meja, kursi, komputer, dan berkantor bersama staf lain) kepada relawan, bisa dihubungi dan aktif dalam berkomunikasi dan lain sebagainya.

LPMP Sulawesi Selatan sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan tentunya sangat tertarik dengan program AVID dan telah menyiapkan diri untuk menyambut relawan yang akan datang mendukung program LPMP Sulawesi Selatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan.



Penerepan E-Office

LPMP Sulawesi Selatan

Apakah Sistem Informasi E-Office? Sistem Informasi Electronical Office (E-Office) merupakan layanan aplikasi dengan konsep paperless guna meminimalisir penggunaan kertas dalam administrasi perkantoran, korespondensi surat-menyurat bagi setiap karyawan/pejabat suatu instansi. Sistem ini dikembangkan oleh LPMP Sulawesi Selatan sesuai dengan tujuan dari E-Office ini yaitu paperless, dengan harapan semua korespondensi surat menyurat dan segala administrasi perkantoran dilakukan melalui media elektronik sehingga memudahkan dan mempercepat proses penyelesaiannya.

Pada hari Kamis tanggal 2 Februari 2017 dilaksanakan rapat persiapan penerapan sistem informasi (E-Office) di Aula 3 LPMP Sulawesi Selatan. Rapat ini dihadiri oleh pejabat struktural, fungsional umum dan fungsional tertentu diperuntukkan untuk membicarakan seputar persiapan dalam mengaplikasikan sistem informasi E-Office di LPMP Sulawesi Selatan.

Salah satu peruntukan sistem ini adalah pembuatan SK dan Surat Tugas, dalam proses penyelesaian secara manual membutuhkan waktu yang lama, misalnya apabila pejabat tidak berada di tempat dan beliau tidak mengetahui adanya surat tersebut sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam proses penyelesaiannya, penyebaran staf yang bertugas pun tidak terdeteksi karena tidak ada kontrol sehingga kerap kali terjadi dobel tugas pada waktu yang sama, dan terkadang informasi kegiatan di Bidang dan Bagian tidak terekspose sehingga mengakibatkan tidak semua pegawai LPMP Sulawesi Selatan mengetahuinya.

Dengan adanya sistem informasi aplikasi E-Office ini besar harapan LPMP Sulawesi Selatan untuk meminimalkan segala permasalahan tersebut tentunya dibutuhkan komitmen yang tinggi oleh seluruh personil LPMP Sulawesi Selatan untuk mengaplikasikan sistem informasi E-Office ini sehingga bisa berjalan secara maksimal.



MENULIS ARTIKEL ILMIAH POPULER UNTUK MEDIA MASSA

Syamsul Alam
LPMP Sulawesi Selatan



Abstrak: Artikel ilmiah populer memiliki ciri tersendiri sehingga penulis membutuhkan keterampilan dalam menulis tulisan jenis ini. Dalam tulisan ini, dikemukakan teori sederhana mengenai artikel ilmiah populer sehingga dapat menuntun calon penulis untuk menulis tulisan ilmiah populer. Penyajian materi ini dilakukan untuk memberikan keterampilan dasar dalam menulis tulisan ilmiah populer. Selain itu, dalam tulisan ini dipaparkan pula kiat yang dapat dilakukan untuk memublikasikan artikel ilmiah populer.

Kata kunci: artikel ilmiah populer, menulis, media massa.

PENDAHULUAN

Tulisan ilmiah merupakan tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tulisan ilmiah menyajikan fakta dan data yang objektif. Penyajiannya menggunakan bahasa baku (ilmiah), lugas, dan jelas. Tulisan ilmiah jenis ini, pembacanya ditujukan pada kalangan tertentu.

Untuk menyebarluaskan informasi yang ada dalam karya ilmiah, dibuatlah tulisan ilmiah populer atau biasa juga disebut artikel ilmiah populer. Dalam tulisan ini, dibahas mengenai artikel ilmiah populer. Selain itu, dibahas pula mengenai tata cara penulisan artikel ilmiah populer sehingga dapat dimuat di media massa.

PEMBAHASAN

Pengertian Tulisan Ilmiah Populer

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3). Untuk dapat menghasilkan tulisan, penulis harus menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan, harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiantoro, 2012: 422). Hal inilah yang harus diperhatikan dalam menulis tulisan ilmiah populer.

Tulisan ilmiah populer merupakan suatu karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang populer sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca. Menurut Gie (2002:105), tulisan ilmiah populer adalah

semacam tulisan ilmiah yang mencakup ciri-ciri tulisan ilmiah yang menyajikan fakta secara cermat, jujur, netral, dan sistematis. Pemaparannya jelas, ringkas, dan tepat.

Tulisan ilmiah merupakan tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenaran/keilmiahannya (Susilo, 1995:11).

Karya tulis ilmiah adalah karya ilmiah yang bentuk, isi, dan bahasanya menggunakan kaidah keilmuan, atau karya tulis ilmiah. Dengan perkataan lain, karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang dibuat berdasarkan kegiatan ilmiah (penelitian lapangan, percobaan laboratorium, telaah buku/library research, dan lain-lain) yang telah dilakukan. Suatu tulisan disebut sebagai karya tulis ilmiah apabila (1) disertakan fakta dan data yang bukan merupakan khayalan ataupun pendapat pribadi dan (2) disajikan dengan bentuk ilmiah, objektif atau apa adanya. Tulisan ilmiah menggunakan bahasa baku (ilmiah), lugas, dan jelas, serta mungkin dari makna yang sifatnya konotasi/ambigu.

Artikel ilmiah populer berbeda dengan artikel ilmiah murni. Artikel ilmiah populer tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah, sebab ditulis lebih bersifat umum untuk dikonsumsi publik. Penamaan ilmiah populer untuk jenis tulisan ini dilakukan karena ditulis bukan untuk keperluan akademik, tetapi keperluan publikasi secara umum sehingga menjangkau pembaca untuk semua kalangan. Itulah sebabnya, aturan penulisan ilmiah dalam penyajiannya tidak begitu ketat. Artikel ilmiah populer biasanya dimuat di surat kabar atau majalah. Artikel ilmiah populer tersebut dibuat berdasarkan cara berpikir

deduktif atau induktif atau pun gabungan keduanya yang dapat dipadukan dengan opini penulisnya.

Artikel ilmiah murni dapat ditulis secara khusus, dapat ditulis berdasarkan hasil penelitian, misalnya skripsi, tesis, disertasi, atau penelitian lainnya dalam bentuk lebih praktis. Artikel ilmiah murni dapat juga ditulis berdasarkan hasil pemikiran penulis yang lebih dikenal dengan artikel nonpenelitian atau artikel konseptual. Artikel ilmiah murni biasanya dimuat pada jurnal ilmiah. Kekhasan artikel ilmiah murni adalah pada penyajiannya yang tidak panjang lebar, tetapi tidak mengurangi nilai keilmiahannya.

Jenis Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah dapat dilihat dari bentuk dan isinya. Melihat bentuknya, dapat ditemukan berbagai macam artikel. Melihat isinya, dapat pula ditemukan berbagai macam artikel lagi. Menurut Tartono (dalam Dalman, 2012), ada beberapa jenis artikel berdasarkan orang yang menulis (penulis) dan fungsi atau kepentingannya. Berdasarkan penulisnya, ada artikel redaksi dan artikel umum.

Artikel redaksi ialah tulisan yang digarap oleh redaksi di bawah tema tertentu yang menjadi isi penerbitan, sedangkan artikel umum merupakan tulisan yang ditulis oleh umum (bukan redaksi). Dari segi fungsi dan kepentingannya, ada artikel khusus dan artikel sponsor. Artikel khusus adalah nama lain dari artikel redaksi, sedangkan artikel sponsor ialah artikel yang membahas atau memperkenalkan sesuatu.

Artikel yang banyak dimuat di media masa, dari satu sisi merupakan karya tulis ilmiah populer. Sekalipun bersifat opini (gagasan murni), biasanya penulis artikel berangkat dari sejumlah referensi entah itu kepustakaan atau hasil wawancara. Berikut ini disajikan berbagai macam artikel menurut Marahimin (dalam Dalman, 2012).

1. Artikel Eksposisi (Biasa Disebut Artikel Saja)

Perkataan “artikel” itu bisa berarti suatu genre yang membedakannya dari jenis yang sudah dikenal, yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, atau berita. Seperti tersirat pada namanya, artikel eksposisi ini tidak lain adalah eksposisi yang ditulis menurut aturan-aturan main penulisan artikel: dengan anekdot, kutipan serta reramuan yang biasa dipakai orang di dalam artikel.

Tulisan yang biasa disebut “essay” termasuk golongan ini. Begitu pula apa yang dikenal sebagai “kolom”. Tulisan yang dikenal sebagai opini juga termasuk golongan ini.

2. Humor dan Satir

Humor atau satir yang ini maksudnya menyindir seseorang atau suatu keadaan, tetapi supaya tidak terasa terlalu pedas, maka dipakailah bentuk kisah yang lucu, yang sangat sering dengan setting atau latar yang jauh dari keadaan sebenarnya. Jadi, artikel ini berbentuk narasi, atau cerita, lengkap dengan alur, konflik, dan latar.

3. Artikel Informatif

Artikel informatif ini sifatnya yaitu hanya memberikan informasi atau petunjuk mengenai sesuatu. Artikel jenis ini sering menggunakan alat anekdot, kutipan, dan sebagainya.

4. Artikel Pariwisata

Artikel jenis ini memberikan tuntunan kepada pembacanya mengenai suatu daerah wisata tertentu dengan memberikan deskripsi daerah ini, hal yang dilihat dan dinikmati di sana, biaya yang diperlukan serta cara untuk dapat bepergian ke sana. Dipandang dari sudut yang terakhir ini, artikel pariwisata dapat pula digolongkan ke dalam jenis ficer (feature dalam bahasa Inggrisnya). Sementara itu, kisah perjalanan, walaupun jelas adalah kisah, atau narasi, dengan sendirinya juga masuk ke golongan informatif ini.

5. Artikel Inspirasi

Artikel ini biasanya tidak lain dari kisah perubahan hidup seseorang dari lembah kenistaan sampai ke tempat yang lebih terpandang, yang sedemikian besar perbedaannya, sehingga kita tidak yakin lompatan jauh itu bisa dilakukannya tanpa adanya campur tangan, atau inspirasi, dari yang Maha Kuasa. Kisah-kisah semacam ini banyak ditemukan di dalam majalah wanita atau majalah keluarga di seluruh dunia. Hal ini, walaupun kisah, dengan sendirinya adalah narasi, masih dimasukkan ke dalam genre artikel pada kelompok informatif dengan alasan bahwa di situ terdapat petunjuk, atau pengajaran yang isinya kira-kira, “Dari lembah hitam ke mimbar politik,” atau Dari cengkraman narkotik ke pengkhotbah” atau judul lain seperti itu.

6. Artikel Pengalaman Pribadi

Artikel pengalaman pribadi ini dekat dengan inspiratif yang ditulis sendiri. Judul “Seperti yang diceritakan oleh...” kadang-kadang ditemukan juga di dalam majalah keluarga. “Pengalaman yang Tak Terlupakan” merupakan judul yang sering dipakai untuk artikel jenis ini. Hal yang diungkapkan dalam artikel ini sebenarnya adalah kisah atau narasi.

Tahapan Penulisan Karya Ilmiah Populer

Secara umum, ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menulis karya ilmiah, yakni: (1) Tahap prapenulisan, (2) Tahap penulisan, dan (3) Tahap perbaikan (editing). Dalam praktiknya proses ini akan menjadi empat tahap, yaitu: (1) Tahap persiapan (prapenulisan); (2) Tahap inkubasi; (3) Tahap iluminasi; (4) Tahap verifikasi/evaluasi. Hampir semua proses menulis (esai, opini/artikel, karya ilmiah, artistik, dan lain-lain) melalui tahap ini. Berikut paparan keempat tahap ini.

Tahap persiapan atau prapenulisan, adalah ketika penulis menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitif yang akan diproses selanjutnya.

Tahap inkubasi, adalah ketika pembelajar memproses informasi yang dimilikinya sedemikian rupa, sehingga mengantarkannya pada ditemukannya pemecahan masalah atau jalan keluar yang dicarinya. Proses inkubasi ini analog dengan ayam yang mengerami telurnya sampai telur menetas menjadi anak ayam.

Tahap iluminasi adalah ketika datangnya inspirasi atau insting, yaitu gagasan datang seakan-akan tiba-tiba dan berloncatan dari pikiran. Pada saat ini semua hal yang telah lama dipikirkan menemukan pemecahan masalah atau jalan keluar. Iluminasi tidak mengenal tempat atau waktu. Ia bisa datang ketika ia duduk di kursi, sedang mengendarai mobil, sedang berbelanja di pasar atau di supermaket, sedang makan, sedang mandi dan lain-lain. Jika hal-hal itu terjadi, sebaiknya gagasan yang muncul dan amat dinantikan itu segera dicatat, jangan dibiarkan hilang kembali sebab momentum itu biasanya tidak berlangsung lama. Agar gagasan tidak menguap begitu saja, seorang pembelajar menulis yang baik selalu menyediakan balpoint atau pensil dan kertas di dekatnya, bahkan dalam tasnya ke mana pun ia pergi.

Tahap terakhir adalah verifikasi yakni hal yang dituliskan sebagai hasil dari tahap iluminasi itu diperiksa kembali, diseleksi, dan disusun sesuai dengan fokus tulisan. Mungkin ada bagian yang tidak perlu dituliskan, atau ada hal yang perlu ditambahkan, dan lain-lain. Mungkin juga ada bagian yang mengandung hal yang perlu sehingga perlu dipilih kata atau kalimat yang lebih sesuai, tanpa menghilangkan ensensinya.

Untuk mempermudah seseorang di dalam menulis karya ilmiah, maka ia harus menguasai penulisan dan pengembangan paragraf dan komposisi atau esai. Dalam hal ini, paragraf yang baik haruslah memenuhi unsur: (a) kalimat topik dan dalam kalimat topik dijelaskan secara tegas ide pembatasnya; (b) memiliki kalimat pengembang; (c) memiliki kalimat penyimpul; (d) memiliki koherensi; dan (e) memiliki keutuhan.

Komposisi ialah tulisan yang terdiri atas 3-5 paragraf. Karena sifatnya uraian bebas, komposisi biasa disebut dengan tulisan esai. Dalam bentuk lain komposisi ini berupa tulisan opini untuk surat kabar, kolom majalah, teks pidato, ulasan buku, atau komentar. Jenis wacana dalam tulisan ini umumnya eksposisi dan argumentasi.

Sama dengan stuktur paragraf, struktur komposisi, terdiri atas: pembuka, isi, dan penutup. Komposisi memiliki tiga unsur utama yang harus dipenuhi, yaitu: (1) paragraf pembuka, (2) paragraf pengembang, dan (3) paragraf penutup.

Paragraf pembuka bertujuan untuk menjelaskan batasan yang hendak diuraikan penulis dalam keseluruhan. Paragraf pengembang bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan tesis yang dijelaskan dalam paragraf pembuka. Semakin banyak paragraf pengembang, semakin jelas dan tuntas pembahasan dalam esai. Beberapa teknik yang digunakan untuk membuat paragraf pengembang ialah: kutipan, statistik, contoh, perbandingan, pengalaman, dan kontras.

Paragraf penutup berisi simpulan dari uraian yang ditulis dalam paragraf pengembang. Paragraf penutup harus tetap mengacu pada tesis statement yang dijelaskan dalam paragraf pembuka. Paragraf penutup bisa ditulis dengan teknik summary, paraphrase, dan restatement.

Dalam konsep penulisan berita singkat (hard news), ada sistem yang disebut alur piramida terbalik, yang berarti dimulai dari informasi yang terpenting sampai ke detail yang kurang penting, keuntungannya, pembaca cepat mendapatkan informasi utama. Untuk sebuah karya ilmiah seperti ilmiah populer, model ini kurang tepat untuk digunakan sebab terkesan membosankan. Hal terpenting sudah diketahui di awal, pembaca merasa sudah cukup dengan paragraf-paragraf awal. Tidak ada unsur menggelitik rasa ingin tahu lebih lanjut. Walau tidak salah, sistem penulisan seperti ini akan mengurangi daya tarik sebuah karya tulis ilmiah.

Penulis harus menentukan secara pasti, kepada siapa menyajikan tulisan, media apa yang dipilih (internet, televisi, koran, majalah, radio, dan

sebagainya), gaya penulisan apa yang paling tepat, serta kira-kira berapa lama pembaca meluangkan waktu untuk membaca tulisan yang telah penulis buat. Walau faktor ini lazim digunakan untuk semua jenis karya tulis, tetapi untuk penulisan populer ini menjadi lebih urgen.

Sesungguhnya tulisan ilmiah populer adalah papan yang menjembatani antara ilmu dengan masyarakat umum. Itulah sebabnya, pemilihan kata, pertimbangan segmen tulisan, termasuk kemungkinan waktu pembaca sangat penting untuk dipertimbangkan.

Kecerdasan menentukan topik bahasan akan sangat berpengaruh kepada menarik apa tidaknya hasil karya tulis. Ada beberapa kiat untuk menarik minat pembaca terhadap sebuah tulisan seperti tulisan ilmiah populer, di antaranya: (1) kaitkan dengan kondisi aktual, (2) kaitkan dengan aktivitas sehari-hari, (3) perkenalkan ilmu atau temuan baru, (4) bahas permasalahan dengan sudut pandang baru, atau berbeda dengan bahasan topik sejenis.

Jenis Karya Ilmiah Populer

Setelah mengetahui jenis tulisan ilmiah, diharapkan penulis dapat memilih jenis tulisan ilmiah yang mudah untuk ditulis. Dengan berlatih mencoba mengembangkan tulisan, penulis atau calon penulis tentu saja dapat menghasilkan tulisan ilmiah populer.

Apabila kegiatan menulis dikembangkan berdasarkan jenis tulisan ilmiah di atas, penulis memperoleh manfaat secara langsung dalam mengembangkan keterampilan menulisnya. Menurut Sikumbang (dalam Suseno, 1982:2-5), sekurang-kurangnya ada enam manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis yang dilakukan, yang intinya adalah sebagai berikut: (1) Penulis dapat berlatih mengembangkan keterampilan membaca yang efektif; (2) Penulis dapat berlatih menggabungkan hasil berbagai sumber mengambil sarinya, dan mengembangkannya; (3) Penulis dapat berkenalan dengan kegiatan perpustakaan; (4) Penulis dapat meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasi dan menyajikan data dan fakta; (5) Penulis dapat memperoleh kepuasan intelektual; (6) Penulis terus memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat; (7) Penulisan populer cepat ditangkap oleh pembaca; (8) Penulisan populer dapat menghibur dan menyenangkan pembaca; (9) Penulis dapat memper lancar dalam pengungkapan ide; (10) Biasa dijadikan sarana peluapan perasaan.

Karakteristik Tulisan yang Dimuat di Media Massa

Saat ini keberadaan media massa laksana jamur di musim hujan. Banyaknya media massa, khususnya media cetak ini kemudian berimbas kepada sulitnya membedakan sebuah karakter media massa yang satu dengan yang lainnya, sebab setiap media massa memiliki idiologi tertentu dan karakter tertentu. Idiologi dan karakter media massa tersebut harus diketahui supaya tulisan yang dihasilkan sesuai.

Penulis harus optimis untuk dapat menghasilkan tulisan ilmiah populer yang penuh etika dan moral untuk kebajikan dan kemajuan bersama. Tulisan yang telah dihasilkan tersebut mendapat ruang dalam media massa lokal dan nasional. Oleh karena itu, penulis hendaknya membuat tulisan sesuai dengan bakat dan minatnya atau sesuai bidang kajian yang digeluti, sehingga akan memiliki ciri khas tertentu.

Cara mempublikasikan tulisan ilmiah populer yang telah ditulis adalah mengirimkannya ke media massa. Kategori media massa (cetak) yang dapat mengisi tulisan yang dihasilkan di antaranya, koran, tabloid, buletin, dan majalah. Media massa ini biasanya dapat menerima tulisan dari seseorang, baik itu artikel (opini), surat pembaca, atau tulisan yang disediakan redaksi bagi para pembacanya.

Penulis harus mengetahui jenis rubrik yang ada di media massa yang akan dikirim tulisan. Jangan sampai mengirim cerpen ke media massa yang tidak menyediakan cerpen misalnya. Karenanya, penulis harus meneliti dulu, kemudian harus tahu karakteristik media massa tersebut. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan kesesuaian tulisan yang dikirim dengan kebutuhan media yang dikirim.

Untuk rata-rata panjang tulisan opini ke media massa misalnya berkisar antara 5000 sampai 7000 karakter, atau sekitar 2-3 halaman dengan spasi tunggal. Hal tersebut penting untuk diperhatikan agar tulisan memenuhi syarat untuk dimuat.

Setelah tulisan selesai, selanjutnya siap untuk dipublikasikan kepada khalayak umum guna diapresiasi, dan sekaligus disampaikan pemikiran kepada mereka lewat tulisan yang dihasilkan. Setiap penulis mempunyai keinginan untuk memublikasikan tulisannya, baik melalui media massa maupun melalui cara lainnya. Agar tulisan dapat dimuat di media massa, penulis harus mengenal karakter sebuah media.

Mengenal karakter sebuah media berarti penulis akan mengetahui jenis tulisan yang diinginkan media tersebut. Dengan demikian,

tulisan dapat dimuat karena sesuai dengan karakter dan keinginan media tersebut.

Masing-masing media mempunyai karakter sendiri-sendiri. Jadi, penulis perlu memperhatikan, mengetahui, dan memahami karakter tulisan di masing-masing media, mulai dari jenisnya, pasar yang dibidik, sampai pada aturan teknis yang dimiliki media tersebut. Jika ternyata media tersebut tidak memiliki aturan teknis yang ketat, Anda telah mempermudah kerja redaksi dalam mengedit tulisan Anda dengan menggunakan font dan jumlah spasi yang diinginkan atau yang bisa digunakan oleh media tersebut.

Sebagai contoh, harian Kompas menggunakan gaya bahasa resmi karena segmen pembacanya adalah masyarakat seluruh Indonesia, sedangkan harian Tribun Timur dan harian Fajar menggunakan gaya bahasa yang mencoba menyelaraskan kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan sehingga kadang-kadang menyelipkan kosakata bahasa daerah setempat.

Ada sepuluh kriteria sebuah artikel dimuat di Harian Kompas. Kesepuluh kriteria tersebut: (1) penulis artikel harus satu orang; (2) temanya aktual, terkait dengan kekinian; (3) biasanya jumlahnya antara 700 s.d. 1.000 kata; (4) bahasanya dapat diterima secara nasional; (5) konteksnya jelas; (6) bahasa dan pilihan katanya lebih populer; (7) paparannya jelas dan tuntas; (8) sumber kutipan tidak jelas; (9) memuat pendapat sendiri; (10) runtut, idenya sistematis (Dedi Muhtadi dalam Kuncoro, 2010:140). Kesepuluh kriteria ini perlu dipedomani penulis agar tulisan yang dihasilkan dapat dimuat di Harian Kompas.

Menurut Sumadiria (2011:68-69) syarat artikel yang memenuhi syarat untuk dikirim, yakni (1) topik yang diangkat benar-benar aktual dan atau kontroversial; (2) tesis yang diajukan orisinal serta mengandung gagasan baru dan segar; (3) materi yang dibahas menyangkut kepentingan masyarakat luas; (4) topik yang dibahas diyakini tidak bertentangan dengan aspek etis, sosiologis, yuridis, dan ideologis; (5) ditulis dalam bahasa baku (baik, dan benar); (6) mencerminkan sikap penulis sebagai seorang intelektual; (7) referensial; (8) singkat, utuh, dan padat; (9) memenuhi kebutuhan sekaligus memenuhi selera dan kebijakan redaksional media massa; dan (10) memenuhi kualifikasi teknis-administratif media massa bersangkutan.

Penulis harus menerima aturan dan sifat artikel yang diberlakukan oleh suatu media massa. Pemberlakuan aturan dan sifat artikel itu perlu dicermati oleh penulis sebagai suatu pembelajaran yang penting dalam menghasilkan artikel yang

layak muat. Dengan perkataan lain, redaktur yang mengoreksi artikel dapat dijadikan guru bagi penulis karena informasi yang diberikan menjadi dasar bagi penulis untuk memperbaiki kekurangan tulisannya.

Cara Mengirim Artikel

Untuk mengirim tulisan kepada media massa, penulis dapat mengirimnya melalui email, faksimile, ataupun pos. Artikel yang dikirim itu hendaknya disertai surat pengantar kepada redaksi dan lampiran riwayat hidup singkat (*curriculum vitae*).

Jika penulis baru pertama kali mengirim tulisan, disarankan untuk mengirimnya melalui pos, atau jika kantor media massa tersebut cukup dekat, penulis dapat mengantarnya sendiri ke kantor media massa tersebut. Di Makassar, misalnya, banyak penulis atau calon penulis artikel yang mengirimkan tulisannya langsung ke kantor Harian Fajar karena lokasi kantor tersebut letaknya di pusat kota sehingga mudah dijangkau.

Dengan langsung mengantarkan tulisan ke kantor media massa yang dituju, penulis akan mendapatkan banyak keuntungan, di antaranya adalah penulis akan memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan redaksi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis artikel yang layak muat. Akan tetapi, jika penulis mengirim tulisannya melalui email, dianjurkan mengirimkan via attachment dan akan lebih baik lagi jika mengirimkan dalam bentuk Rich Text Format (RTF). Penulis dapat menulis pada judul (subjek) e-mail-nya, seperti: "Artikel Opini" [disertai judul tulisan].

Jika penulis ingin mengirim tulisannya via pos, sebaiknya menggunakan amplop yang ukurannya sesuai dengan ukuran kertas yang digunakan agar artikel tidak terlipat dan tetap rapi ketika sampai di meja redaksi. Surat ditujukan kepada redaksi atau penanggung jawab rubrik yang dituju dan dituliskan nama penulis di bagian kanan bawah amplop, dan menambahkan pula judul tulisan seperti pada email: "Artikel Opini" [disertai judul tulisan] pada pojok kiri atas amplop.

Teknik pengiriman artikel yang dikemukakan di atas tidaklah baku. Oleh karena itu, calon penulis dapat menyesuaikan bentuk kemasan pengiriman tulisan sesuai dengan selera masing-masing media. Yang jelas artikel yang dikirim sebaiknya dikemas dengan menarik dan tetap memperhatikan kesan formal.

Menunggu Informasi Pemuatan Artikel dari Redaksi

Setelah tulisan dikirim, penulis tinggal menunggu kepastian dimuat atau tidaknya tulisannya. Kabar dari media yang dikirim bisa memakan waktu berkisar dari sehari hingga tiga bulan, tergantung kepada media yang dituju. Untuk harian, biasanya tenggang waktu menunggu berita pemuatan lebih cepat dibandingkan majalah. Untuk surat kabar atau majalah nasional, biasanya redaksi secara otomatis akan mengirim kembali artikel kepada penulisnya apabila tidak memenuhi persyaratan untuk dimuat disertai dengan alasan. Untuk majalah ilmiah yang terbitnya bulanan atau triwulanan, redaksi biasanya mengabarkan bahwa artikel yang dikirim akan dimuat pada edisi tertentu.

Pertimbangan Redaktur

Redaktur (editor) sebuah penerbitan pers biasanya terdiri dari lebih dari satu orang. Tugas utamanya adalah melakukan editing atau penyuntingan, yakni aktivitas penyeleksian dan perbaikan naskah yang akan dimuat atau disiarkan. Karena bertanggung jawab penuh atas isi rubrik tertentu dan editingnya, para redaktur tersebut dalam internal redaksi disebut Redaktur Desk (Desk Editor), Redaktur Bidang, Redaktur Halaman, atau Penjaga Rubrik. Seorang redaktur biasanya menangani satu rubrik, misalnya rubrik ekonomi, luar negeri, olah raga, dsb. Oleh karena itu, ia dikenal pula dengan sebutan penanggung jawab rubrik.

Ada beberapa syarat yang pada umumnya menjadi pertimbangan redaksi sebelum memuat tulisan pada medianya. Berikut ini, menurut Kuncoro (2010:143), ada empat hal yang umumnya dipertimbangkan oleh redaksi sebelum memuat tulisan pada medianya.

Pertama, nama penulis. Redaksi pada umumnya akan cepat memilih penulis yang sudah terkenal daripada penulis baru. Namun, tidaklah berarti bahwa redaksi tidak pernah memilih tulisan dari penulis baru yang tulisannya sesuai dengan bidang keahlian yang digeluti. Hal ini berarti bahwa tulisan yang dimuat di suatu media adalah tulisan yang isinya sesuai kebutuhan pembaca dan penulisannya sesuai dengan gaya populer. Itulah sebabnya, penulis baru atau penulis pemula tidak boleh ragu untuk mengirim tulisan kepada media massa. Boleh jadi, penulis pemula kemungkinan akan menjadi penulis besar jika ia terus berkarya.

Kedua, tulisan sesuai dengan bidang penulis. Redaksi akan lebih senang menerima tulisan dari orang yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini merupakan hal yang sangat manusiawi karena umumnya kita pasti akan lebih percaya pada

tulisan seorang dokter spesialis daripada tulisan seorang profesor ekonomi bila sedang bicara masalah pencegahan kanker. Oleh karena itu, penulis haruslah menuliskan sesuatu yang sesuai dengan kompetensi atau paling tidak penulis hendaknya menuliskan sesuatu yang tidak terlalu jauh dari bidangnya, atau akan jadi lebih baik lagi jika menjadi penulis spesialis.

Tidak perlu terlalu khawatir karena pada fase awal penulis memang umumnya akan menjadi penulis generalis, yaitu menulis bermacam-macam tulisan dengan bermacam-macam tema. Namun, ketika jam terbangnya sudah banyak, penulis akan menemukan karakter dan tempatnya yang sebenarnya. Pada saat itulah, spesialisasi atau ciri khas penulis akan terbangun.

Ketiga, bahasa ilmiah populer. Koran dan majalah dibaca oleh khalayak umum, sehingga redaksi memilih tulisan yang menggunakan bahasa ilmiah populer untuk dimuat. Dalam menulis artikel, digunakan bahasa yang mudah dimengerti orang banyak karena pada kenyataannya seorang doktor dalam ilmu ekonomi merupakan pembaca awam dalam ilmu fisika. Kuncinya, gunakanlah bahasa yang tidak tampak bodoh jika dibaca oleh orang yang paham mengenai bidang itu, tetapi juga tidak terlalu rumit bagi orang yang tidak mendalaminya.

Jika memungkinkan, penulis berkenalan dengan redaksi dari media yang akan dikirim tulisan sehingga bisa lebih leluasa untuk bertanya dan mengetahui jenis tulisan yang diinginkan seorang redaksi dan juga kriteria tulisan yang layak dimuat pada medianya. Nilai tambah lainnya yang didapatkan dari berkenalan dengan seorang redaksi adalah tentu saja akan mendapatkan informasi lebih relevan bila dibandingkan dengan bertanya kepada orang lain atau mencarinya di internet.

Keempat, biodata penulis. Penulis melampirkan biodata singkatnya pada tulisan yang dikirimkan kepada media. Biodata penulis merupakan hal yang penting dan merupakan salah satu pertimbangan bagi redaksi untuk memutuskan dimuat atau tidaknya tulisannya pada medianya.

Biodata seorang penulis sebaiknya berkaitan dengan tema tulisan dikirim. Apabila tema tulisan sesuai dengan bidang dan/jabatan, maka hal itu bisa digunakan sebagai biodata. Contoh, Syamsul Alam, artikel pendidikan, biodatanya bisa: (a) Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan pengampu mata diklat bahasa Indonesia; atau (b) Dosen khusus pada Program S-1, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Unismuh Makassar.

Apabila tulisan yang ditulis berkaitan dengan masalah yang tidak ada hubungannya dengan bidang/jabatannya, penulis dapat menggunakan biodata yang berkaitan dengan tulisan tersebut. Sebagai contoh, penulis yang berlatar belakang jurusan pendidikan bahasa Indonesia menulis tentang lingkungan karena memiliki pengalaman dalam mengelola lingkungan, maka biodatanya bisa ditulis sebagai berikut: Penulis adalah pemerhati lingkungan. Intinya, biodata dapat ditulis fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan tema tulisan yang dibuat.

Revisi Naskah Artikel Setelah Ditolak

Naskah artikel yang belum dapat diterbitkan oleh media massa yang dikirim, biasanya dikembalikan kepada penulisnya jika dilengkapi dengan perangko secukupnya. Oleh karena itu, apabila tulisan dikembalikan, menurut Sumaditirna (2011), ada empat hal yang dapat dilakukan.

Pertama, penulis membaca dan memeriksa kembali dengan seksama tulisannya untuk mengetahui bahwa tulisannya itu tidak merisaukan. Biasanya tulisan yang tidak dimuat tidak diketahui penyebabnya. Boleh jadi, pertimbangan politis.

Kedua, penulis melakukan evaluasi secara menyeluruh mulai dari ide sampai kesimpulan dan kerangka karangan. Hal itu penulis lakukan untuk mengetahui isi tulisannya apakah menarik atau kurang menarik. Mungkin juga penyajian artikel yang ditulis terlalu ilmiah sehingga sulit dicerna oleh tingkat intelektualitas rata-rata khalayak pembaca.

Ketiga, penulis melakukan revisi atau modifikasi seperlunya sesuai dengan keperluan dan tujuan pengiriman berikutnya. Jadi, setelah direvisi, artikel yang sama bisa dikirim ke media massa yang lain. Pastikan bahwa revisi yang penulis lakukan memuat gagasan baru yang harus disampaikan kepada sidang pembaca untuk didiskusikan.

Keempat, penulis mendokumentasikan tulisannya sebagai bahan introspeksi sekaligus pemacu motivasi untuk lebih aktif, kreatif, dan produktif lagi dalam menulis artikel. Penulis harus banyak belajar dari kelemahan dan kesalahan menulis yang telah dilakukan agar tidak terulang lagi. Dalam perspektif pedagogik, kelemahan dan kesalahan penulis harus dijadikan sumber pembelajaran yang sangat berharga dan bukan sebagai pemicu utama kegagalan yang merugikan.

Bonus dari Media

Biasanya tulisan yang dimuat di media massa, ada honorinya. Oleh karena itu, pada saat mengirimkan artikel, penulis perlu mencantumkan nomor rekening banknya dalam biodatanya. Honor tulisan memang jumlahnya tidak begitu besar, bahkan sangat kecil untuk koran daerah, dan memang kadang-kadang terlihat tidak sepadan jika dibandingkan dengan tenaga dan pikiran yang dikeluarkan untuk membuat tulisan.

Honor yang diterima seorang penulis dari pemuatan artikelnya di media massa, bervariasi. Pada The Jakarta Post (artikel bahasa Inggris), misalnya, tulisan yang dimuat dihargai Rp750.000,00. Sementara itu, di Kompas dan Jawa Pos, masing-masing Rp 450.000,00 dan Rp500.000,00, bahkan Rp1.000.000,00 untuk penulis yang terkenal. Ketiga koran ini adalah koran yang memberikan honor terbesar. Sementara itu, koran nasional lain seperti Media Indonesia, Suara Pembaruan, Suara Karya, dan koran-koran di daerah Jawa memberikan honor rata-rata Rp 300.000,00 sampai Rp 1.000.000,00. Koran lokal Kedaulatan Rakyat antara Rp150.000,00 sampai Rp250.000,00. Sementara itu, untuk koran daerah luar Jawa berkisar antara Rp50.000,00 sampai Rp200.000,00 (Koncoro, 2010).

Menulis merupakan kegiatan untuk melakukan publikasi terhadap pemikiran dan sudut pandang seorang penulis terhadap artikel yang dihasilkannya. Oleh karena itu, menulis hendaknya tidak diniatkan untuk mengharapkan honor semata, tetapi untuk menyebarkan informasi yang mungkin dibutuhkan orang.

Hal yang Dilarang

Penulis tidak boleh mengirim satu tulisan dengan substansi yang sama pada dua koran nasional atau dua koran yang satu daerah dalam waktu bersamaan karena kalau sama-sama dimuat di kedua koran, penulis akan mendapat sanksi, yaitu tidak dimuatnya lagi tulisannya di kedua koran tersebut. Namun, kalau dikirim pada dua koran yang lain segmennya, seperti ke koran nasional dan koran daerah, hal itu tidak apa-apa, walaupun seandainya tulisan itu sama-sama dimuat.

Seandainya penulis mengirim satu tulisan pada dua koran nasional atau dua koran yang satu daerah dalam waktu bersamaan dan ketahuan, sama artinya mencederai kepercayaan redaktur dan tentu saja sanksi bahwa tulisannya tidak akan lagi dimuat. Penulis dinilai telah melakukan hal

yang tidak fair dan serakah karena ingin mendapatkan honor berlipat ganda dari banyak media dengan satu tulisan.

Tidak boleh penulis mengirimkan karya yang mengandung unsur plagiarisme. Menurut Jennings (dalam Kuncoro, 2010), plagiarisme adalah penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri. Plagiat dapat dianggap sebagai tindak pidana karena mencuri hak cipta orang lain. Pelaku plagiat disebut sebagai plagiat. Akibat melakukan plagiarisme, nama penulis akan terkena black list oleh media dan masyarakat, dituntut oleh penulis aslinya, dan penulis bisa dipenjarakan. Agar penulis tidak termasuk plagiat, tulisan orang lain yang dikutip dalam tulisannya, harus dituliskan sumbernya.

Dalam buku Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah, Utorodewi, et.al. (dalam Kuncoro, 2010) menggolongkan hal berikut sebagai tindakan plagiarisme, yaitu: (1) mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri; (2) mengakui gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri; (3) mengakui temuan orang lain sebagai kepunyaan sendiri; (4) mengakui karya kelompok sebagai kepunyaan sendiri; (5) menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa menyebutkan asal-usulnya; (6) meringkas dan memparafrasakan tanpa menyebutkan sumbernya, dan; (7) meringkas dan memparafrasakan dengan menyebut sumbernya, tetapi rangkaian kalimat dan pilihan katanya masih terlalu sama dengan sumbernya. Hal yang tidak tergolong plagiarisme adalah: (1) menggunakan informasi yang berupa fakta umum; (2) menuliskan kembali (dengan mengubah kalimat) opini orang lain dengan memberikan sumber jelas; (3) mengutip secukupnya tulisan orang lain dengan memberikan tanda batas jelas bagian kutipan dan menuliskan sumbernya (Rosyidi dalam Kuncoro, 2010).

Tidak ada kata terlambat untuk belajar, apalagi untuk memulai menulis tulisan ilmiah populer. Oleh karena itu, penulis perlu memulai menulis karena sekali mencoba dan berhasil, penulis akan terus menulis. Kegiatan menulis itu sangat menyenangkan bagi orang yang terbiasa menulis. Selamat berkarya, semoga Anda menjadi penulis yang produktif.

PENUTUP

Tulisan ilmiah populer mempunyai ciri-ciri: (1) mendalam (specific) dan tuntas/jelas, (2) objektif dan logis (reasoning, masuk akal), (3) sistematis, (4) cermat (hindari kesalahan), (5) lugas (tanpa basa-basi), (6) tidak emosional (tanpa melibatkan perasaan), (7) berlaku umum dan kebenarannya dapat diuji, (8) singkat tetapi padat, (9) terbuka (kemungkinan ada pendapat baru), dan (10) menggunakan bahasa ilmiah.

Artikel ilmiah populer yang dimuat di media massa adalah artikel yang sesuai dengan karakteristik media massa. Oleh karena itu, calon penulis artikel ilmiah populer hendaknya mempelajari dahulu gaya selingkung media massa sebelum membuat dan mengirimkan tulisan untuk media massa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'in. 2012. Bimbingan Penulisan Ilmiah. Yogyakarta: Ombak.
- Dalman. 2012. Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djuroto, Totok dan Bambang Supriadi. 2007. Menulis Artikel dan Karya Ilmiah. Bandung: Rosdakarya.
- Gie, The Liang. 2002. Terampil Mengarang. Yogyakarta: Andi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Pedoman Kegiatan Pengembangan Kegiatan Keprofesian Berkelanjutan. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom, dan Resensi Buku. Jakarta: Erlangga.
- Nazar, Noerzisri A. 2006. Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah. Bandung: Humaniora.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumadiria, A.S. Haris. 2011. Menulis Artikel dan Tajuk Rencana, Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Warsidi, Edi. 2010. Terampil Menulis Artikel Sederhana. Bogor: Quadra.

Pengaruh Seni Musik Terhadap Perkembangan Kecerdasan di Masa Emas Anak (*The Golden Years*)

Nur Aulia Hafid (Widyaiswara LPMP Sulsel)



Abstrak: Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks. Dari hasil penelitian mengatakan seni dan musik dapat membuat anak lebih pintar, musik dapat membantu otak berfokus pada hal lain yang dipelajari. Melalui seni, anak-anak dapat melatih pola pikir dan pola kerjanya sehingga mereka memiliki daya analisis yang lebih cermat. Hasil riset juga menunjukkan bahwa anak yang secara aktif terlibat dalam aktivitas seni cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang hanya terlibat aktivitas akademik saja. Seni memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi emosi sekaligus kognitif anak. Karena seni sesungguhnya adalah media yang paling nyaman dan mampu memikat anak untuk mempelajari segala sesuatu.

Kata kunci : seni musik, masa keemasan, kecerdasan otak.

I. PENDAHULUAN

Seni memiliki pengaruh besar yang dalam perkembangan otak anak. Apakah itu seni rupa, musik, seni tari dan sebagainya. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa seni sangat membantu dalam perkembangan otak terutama meningkatkan kecerdasan emosi, kepribadian, maupun kinerja otak anak. Seni juga sangat berfungsi sebagai penyeimbang kinerja otak kanan. Oleh karena itu pengenalan seni kepada anak diutamakan pada masa anak dalam kandungan dan 4 tahun setelah lahir. Pada masa demikian merupakan saat yang tepat bagi anak untuk menerima dan mengingat sesuatu. Sering juga disebut sebagai "golden year". Masa ini akan memudar setelah anak mendekati usia 10 tahun. Sehingga kenalkanlah pada anak sedini mungkin agar bisa menjadi pribadi yang mandiri, cerdas dan kreatif. Selain di kenal dengan masa : "The golden year" anak mempunyai "energi yang berlebih", dimana kadang-kadang sebagian orang menyebutnya dengan istilah "nakal" padahal sebenarnya anak tersebut mulai menunjukkan kreativitasnya. Tinggal bagaimana peran orang tua mengarahkan daya ingat, daya nalar dan kreativitasnya agar menjadi hal yang positif.

Howard Gardner (2003) mengemukakan delapan jenis kecerdasan yang berbeda sebagai satu cara untuk mengukur potensi kecerdasan manusia, kanak-kanak dan dewasa. Kecerdasan-kecerdasan yang dikenal pasti adalah sebagai berikut:

kecerdasan linguistik, kecerdasan naturalis,
kecerdasan matematik, kecerdasan spasial,
kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik,

kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Daryono Sutoyo, Guru Besar Biologi UNS Solo, melakukan penelitian (1981) tentang kontribusi musik yaitu menstimulasi otak, mengatakan bahwa pendidikan kesenian penting diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kanannya. Bila mereka mampu menggunakan fungsi kedua belahan otaknya secara seimbang, maka apabila mereka dewasa akan menjadi manusia yang berpikir logis dan intuitif, sekaligus cerdas, kreatif, jujur, dan tajam perasaannya.

Periode emas anak adalah masa di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Masa keemasan adalah masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya. Kepesatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui, serta mencari tahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi.

Menurut Suyadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Paud (2010: 06) menyatakan bahwa periode emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun, adalah masa-masa yang paling menentukan.

Periode ini disebut sebagai periode emas, atau yang lebih dikenal sebagai the golden ages. Sebab, pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun. Pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak. Artinya, di atas periode ini, perkembangan otak hanya 20% saja. Selebihnya hanyalah perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit (Suyadi, 2010: 23-24).

Montessori dalam Hainstock (1999 : 10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods). Selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dan lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik di sengaja maupun tidak disengaja. Pada masa anak usia dini terutama anak prasekolah yaitu masa TK inilah masa dimana otak lebih cepat menangkap dan merangsang hal-hal yang baru yang akan di ajarkan oleh guru. Jadi, guru TK berperan penting bagi anak usia dini memberikan pondasi kepada anak untuk ke jenjang yang berikutnya. Disini pendidik juga dituntut memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran guna menarik minat belajar anak juga anak lebih mudah menangkap apa yang diajarkan oleh pendidik. Pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bisa meningkatkan aspek perkembangan yang meliputi aspek perkembangan nilai moral agama, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan sosial emosi dan aspek perkembangan bahasa. Pada saat usia antara 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi. Itulah masa-masa dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (Golden Age).

Mengontrol emosional dan perkembangan sosial anak usia yang cocok bagi anak berlatih musik, yaitu usia 3 atau 4 sampai 6 tahun. Usia tersebut adalah masa yang paling tepat untuk mulai belajar musik, karena masa ini adalah masa terbaik pada perkembangan pendengaran. Selain itu, pada usia 8-9 tahun, otak kanan dan kiri akan

terhubung dan akan mengalami penebalan pada penghubung otak kanan dan kiri.

Untuk itu apabila diberikan pendidikan musik sebelum anak berusia 8 tahun, maka dapat meningkatkan kecerdasan. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini.

II. PEMBAHASAN

1.1 Pengertian musik

Pengertian musik adalah segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok dan disajikan sebagai musik. Menurut Aristoteles, musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Meskipun demikian, ternyata musik mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kognitif serta kecerdasan emosi.

Lantunan musik diciptakan untuk menggambarkan keadaan tertentu, baik itu susah maupun senang. Givi Efgia (Musbikin, (2009:38)) mengatakan bahwa musik yang bagus akan menghasilkan mood dan emosi yang bagus. Musik adalah bunyi yang diterima individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera seseorang. Menurut dr. Alfred Tomatis, psikolog dan pakar pendidikan dari Perancis mengemukakan bahwa suara ibu dan musik klasik dapat merangsang otak sehingga menimbulkan gerakan motorik tertentu pada janin dan bayi yang baru lahir. Salah satu istilah untuk sebuah efek yang bisa dihasilkan dari musik yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan intelegensia seseorang, yaitu "Efek Mendengarkan Musik Mozart." Hal ini terbukti, ketika seorang ibu yang sedang hamil duduk tenang, seakan terbuai alunan musik yang ia dengarkan diperutnya, maka kelak si bayi akan memiliki tingkat intelegensia yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang dibesarkan tanpa dikenalkan musik. Dengan cara tertentu, otakpun akan distimulasi untuk belajar segala sesuatu lewat nada-nada musik.

Musik digambarkan sebagai salah satu "bentuk murni" ekspresi emosi. Musik mengandung berbagai contour, spacing, variasi intensitas dan modulasi bunyi yang luas, sesuai dengan komponen-komponen emosi manusia.

1.2 Kecerdasan musical

Menurut Fathur (2010:90) Seorang peneliti bernama Roger Speery menemukan bahwa otak

manusia terdiri dari dua hemisfer (bagian), yaitu otak kanan dan otak kiri yang mempunyai fungsi berbeda. Hal ini dikuatkan oleh Musfiroh (2008:5.4) mengenai musik bahwa kecerdasan musikal memiliki lokasi di otak sebelah kanan (hemisfer kanan), khususnya lobus temporalis (daerah sekitar telinga). Lobus ini berkaitan dengan semua bagian serebrum (otak besar), serebrum (otak kecil), dan batang otak. Fungsi dari lobus ini memungkinkan seorang dapat mengenali berbagai suara atau bunyi-bunyi nonverbal hal ini dikemukakan oleh Markam&Markam, 2003.

Menurut Siegel (1999) ahli perkembangan otak, mengatakan bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan hemisfer kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke hemisfer sebelah kiri, oleh karena adanya cross-over dari kanan ke kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari jaras-jaras neuronal di otak. Peranan otak kanan tidak kalah penting dengan otak kiri, karena pada bagian otak kanan terdapat aktivitas –aktivitas mental salah satunya adalah musikal. Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal. Efek atau suasana perasaan dan emosi baik persepsi, ekspresi, maupun kesadaran pengalaman emosional, secara predomnan diperantarai oleh hemisfer otak kanan. Artinya, hemisfer ini memainkan peran besar dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia yang manusiawi.

Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang pertama kali berkembang secara neurologis (Musfiroh, 2008:5.4). Kecerdasan musical merupakan kecerdasan dalam mengingat nada, tempo, dan ritme pada lagu atau hal-hal yang berhubungan dengan irama pada suara tertentu yang dapat menimbulkan emosi dalam diri seseorang. Dengan kata lain, anak yang memiliki kecerdasan musikal adalah anak yang mudah sekali diaduk-aduk emosinya dengan nada-nada tertentu (Gunadi, 2010:68). Kecerdasan ini penting untuk dikembangkan karena dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri. Pengembangan anak melalui bermain, bernyanyi, bersenandung, tebak nada, orkestra kaleng, menyebut judul lagi, berbicara berirama dan menikmati musik. Musik merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia.

Gallahue, (1998) mengatakan melalui stimulasi dengan memperdengarkan musik klasik. Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu,

jarak dan urutan (rangkaian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah.

1.3 Pengaruh Seni terhadap kecerdasan musical anak

Beberapa penelitian ilmiah mengemukakan bahwa adanya relasi yang positif antara perkembangan kreativitas dengan kecerdasan otak. Hasil riset juga menunjukkan bahwa anak yang secara aktif terlibat dalam aktivitas seni cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang hanya terlibat aktivitas akademik saja. Seni memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi emosi sekaligus kognitif anak. Karena seni sesungguhnya adalah media yang paling nyaman dan mampu memikat anak untuk mempelajari apa pun. Ketua Asosiasi Pengajar Seni Indonesia, Dr Cut Kamaril Wardani, mengatakan seni merupakan bahasa. Musik merupakan bahasa bunyi, seni rupa merupakan bahasa rupa, seni tari dan drama merupakan bahasa bahasa gerak dan mimik. Seni memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi emosi sekaligus kognitif anak. Seni berada di wilayah rasa, yaitu estetika. Pembentukan nilai estetika pada anak dapat menstimulasi perasaan cerdas (smart feeling), yaitu anak bisa mengatur emosinya, anak mengetahui kapan dan cara yang tepat mengutarakan emosinya. Cut Kamaril mengatakan, seni tak hanya menggunakan perasaan atau intuisi, namun juga logika dan kreativitas. "Pendidikan seni memiliki fungsi dan peran meningkatkan kreativitas dan mengembangkan bakat anak. Seni menjadikan anak kreatif secara utuh.

1.4 Manfaat Seni bagi Perkembangan Otak Anak

Seni yang berpengaruh terhadap pengembangan otak anak dan kecerdasan emosionalnya : 1. Seni musik berguna untuk merangsang otak, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melatih empati serta menumbuhkan musikalitas anak dengan menggunakan lagu dan gerakan yang merangsang koordinasi bagian otak. Alat musik yang direkomendasikan untuk dipelajari oleh anak anda antara lain piano dan organ, karena akan merangsang otak anak untuk lebih kreatif. Selain itu, anak anda bisa diarahkan juga untuk mempelajari gitar dan biola untuk mendapatkan efek yang tak jauh berbeda.

2. Seni tari berguna bagi anak karena akan membantu mengembangkan keterampilan motoriknya. Sedangkan drama akan mengajarkan tentang emosi, membantu anak tentang pengendalian diri dan empati sehingga anak

mampu memecahkan masalah, serta belajar menghadapi frustrasi dan situasi sosial di sekelilingnya.

3. Seni lukis dapat membantu perkembangan emosional, sehingga anak anda bisa memahami apa yang membuatnya merasa senang, sedih maupun takut.

Secara umum manfaat belajar seni adalah :

1. Anak jadi lebih mudah menyerap masukan dan saran yang diberikan.
2. Kepekaan terhadap alam menjadi lebih baik karena terbiasa membuat sesuatu yang indah.
3. Memberikan kesenangan dan dapat membantu buah hati mempelajari berbagai ketrampilan yang perlu dikuasai, atau sesuatu dengan bakat mereka.
4. Membantu anak mengekspresikan dan mengembangkan kreatifitasnya dengan bebas.
5. Anak mampu mengendalikan emosi, perasaan sedih atau senang. Emosi itu dapat dicurahkan melalui karya seni yang mereka hasilkan.
6. Imajinasi anak bisa berkembang lewat karya yang dihasilkan.
7. Membangun perasaan pada anak dan memberi banyak pengalaman seni kreatif.
8. Apresiasi mereka terhadap keindahan akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya. Kalau kepekaan itu sudah tumbuh, anak bisa menghasilkan karya yang bagus.
9. Pendidikan seni bisa memberi pengaruh positif dalam hal persepsi emosi anak.

III. SIMPULAN

Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks. Didukung pula oleh Martin Gardiner (1996) dalam Goleman (1995) dari hasil penelitiannya mengatakan seni dan musik dapat membuat para siswa lebih pintar, musik dapat membantu otak berfokus pada hal lain yang dipelajari. Jadi, ada hubungan logis antara musik dan matematika, karena keduanya menyangkut skala yang naik turun, yaitu ketukan dalam musik dan angka dalam matematika.

Terbukti bahwa seni sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak anak. Manfaat seni bagi perkembangan otak, dapat meningkatkan kecerdasan otak dan melatih kecerdasan emosi yang ada pada anak itu sendiri , seni sebaiknya dikenalkan sejak dini karena atau pada masa masa golden age.

Karena pada masa itulah anak memiliki kepekaan yang jauh lebih besar, dalam hal penerapan dan memorizing . Dengan seni dapat membantu anak menjadi diri pribadi secara mandiri dan memperbaiki control motoris , meningkatkan kemampuan bahasa dan berbicara serta mengontrol emosional dan perkembangan sosial anak. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang inherent terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, Maimunah. 2010. Pendidikan Anak Usia Dini . Jogjakarta : Diva Press.

Musfiroh, Takdiroatun. 2008. Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Jakarta: Universitas Terbuka.

Musfiroh, Takdiroatun. 2005. Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan. Jakarta: Diknas.

Musbikin, Imam. 2009. Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak. Jogjakarta: Power Book.

Rasyid, Fathur. 2010. Cerdaskan Anakmu Melalui Musik. Jogjakarta: Diva Presshttps://www.academia.edu/3831652/Pengaruh_Seni_Terhadap_Kecerdasan_Anak

<http://repository.tcis.telkomuniversity.ac.id/165/>

<https://www.tempo.co/topik/masalah/1394/riset-otak-manusia>

http://repository.upi.edu/8225/2/s_paud_0804132_chapter1.pdf

<http://duniabaca.com/pengaruh-musik-terhadap-kecerdasan-emosi-dan-perkembangan-kognitif.html>

